

Modul

01

# Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

MKWU4107  
Edisi 1

Drs. Ung Sendana. L. Linggaraja S.H., M.Ag.

# Daftar Isi Modul

<b>Modul 01</b>	<b>1.1</b>
Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan	
<b>Kegiatan Belajar 1</b>	1.6
Tuhan Yang Maha Esa	
<b>Latihan</b>	1.16
<b>Rangkuman</b>	1.17
<b>Tes Formatif 1</b>	1.18
<b>Kunci Jawaban Tes Formatif 1</b>	1.21
<b>Kegiatan Belajar 2</b>	1.22
Keimanan dan Ketakwaan	
<b>Latihan</b>	1.32
<b>Rangkuman</b>	1.33
<b>Tes Formatif 2</b>	1.34
<b>Kunci Jawaban Tes Formatif 2</b>	1.37
<b>Kegiatan Belajar 3</b>	1.38
Nabi dan <i>Shen Ming</i>	
<b>Latihan</b>	1.48
<b>Rangkuman</b>	1.49
<b>Tes Formatif 3</b>	1.50
<b>Kunci Jawaban Tes Formatif 3</b>	1.53
<b>Glosarium</b>	1.54
<b>Daftar Pustaka</b>	1.56



### Capaian Pembelajaran Khusus

Setelah Anda sukses menyelesaikan modul ini, Anda akan mampu:

**01** Menjelaskan filsafat Ketuhanan

**02** Menjelaskan keimanan dan ketakwaan

**03** Menjelaskan hakekat belajar, sembahyang dan jing-zuo seorang umat Ru-Khonghucu;

**04** Menjelaskan perbedaan antara shengren, filsuf, orang besar, orang bijak dan cendekiawan

**05** Menjelaskan mengenai *Shen Ming*.

### Kegiatan Belajar

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Keimanan dan Ketakwaan
3. Nabi dan Shen Ming



## Pendahuluan

**D**i dalam ilmu pengetahuan Barat, dikenal dua pendekatan cara manusia ‘menegal’ Tuhan Yang Maha Esa: Teologi dan Teodisi.

*Theology* atau teologi berasal dari kata Latin *theologia* yang dibentuk dari kata-kata Yunani: *theo* = Tuhan, dan *logos* = ilmu. Jadi teologi adalah ilmu Ketuhanan. Bila Tuhan ditinjau berdasarkan naskah-naskah suci yang penulisannya berdasarkan wahyu, maka hasil tinjauan ini adalah teologi.

*Theodicee* (bahasa Perancis), *theodicy* (bahasa Inggris) atau teodisi dalam bahasa Indonesia berasal dari gabungan dua kata Yunani: *theo* = Tuhan; dan *dike* = pertimbangan. Maka teodisi bermakna perbincangan tentang Tuhan. Kata-kata ‘pertimbangan’ dan ‘perbincangan’ bersangkut paut dengan ‘penalaran’ (intelektualisasi/rasionalisasi), sebab yang mempertimbangkan dan memperbincangkan adalah nalar manusia. Manakala Tuhan ditinjau dari segi penalaran, maka hasil tinjauan ini adalah teodisi. Dalam bidang filsafat Barat, teodisi biasanya disebut ‘natural theology’ (ilmu Ketuhanan alamiah/kodrati), yaitu hasil pertimbangan atau perbincangan tentang Tuhan ditinjau dari segi atau sudut alam atau kodrat manusia, atau penalaran manusia.

Dapat dikatakan, beda antara teologi dan teodisi terletak pada sudut peninjauan hakikat. Jika Tuhan ditinjau dari segi naskah-naskah suci, kita memperoleh teologi; jika Tuhan ditinjau dari sudut penalaran, kita mendapat teodisi.

Dalam modul satu, Kegiatan Belajar 1 Anda akan mempelajari tentang “Tuhan Yang Maha Esa”, pada Kegiatan Belajar 2 Anda akan mempelajari “Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa”, pada Kegiatan Belajar 3 Anda akan mempelajari tentang Nabi dan *Shen Ming*

Topik “Tuhan Yang Maha Esa” dalam modul ini akan membahas mengenai pengertian Tuhan Yang Maha Esa dari sudut teodisi, sedangkan “Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa” dipandang dari sudut teologi.

Kebiasaan membedakan satu ilmu pengetahuan dari yang lain melalui perbedaan sudut peninjauan (obyek formil) dari hakikat yang ditinjau (obyek materiil), yang hingga kini masih diterapkan adalah rekayasa Santo Thomas Aquino (1225-1274), seorang biarawan Dominikan, mahaguru Filsafat dan teologi, dari Italia yang diungkapkan dalam karya tulisnya: *Summa Theologiae* dan *Summa Contra Gentiles*. Menurut metodis ini, dua ilmu pengetahuan mungkin menempati obyek materiil (hakikat tinjau) yang sama (Tuhan), tetapi karena masing-masing mempunyai obyek formil (segi/sudut tinjau) yang berlainan (penalaran dan kitab Injil/naskah-naskah suci/wahyu) maka menjadi dua ilmu pengetahuan yang berbeda (teodisi dan teologi).

Disini tampak bahwa dasar pemikiran Barat adalah penalaran, pengejawantahannya adalah pemilahan/analisa. Lain halnya dengan pemikiran Timur yang berlandaskan rasa-jati/intuisi yang pengejawantahannya pertautan (pada sederetan perkaitan). Segala macam ilmu pengetahuan tunduk dibawah kiprah kecendekiaan. Agama Ru-Khonghucu bersifat Religius-Filosofis, maka sebetulnya agama Ru-Khonghucu ya agama ya filsafat.

Tetapi dalam bagian ini kita hendak menerapkan metodos di atas, untuk memisahkan filsafat Ru-Khonghucu dari agama Ru-Khonghucu.

Untuk melengkapi pemahaman, karena banyaknya kesimpang-siuran atas beberapa pengertian sehubungan dengan ke Nabi-an dan persembahyangan pada para ‘dewa’, maka pada modul ini ditambahkan penjelasan mengenai Nabi dan *Shen Ming* dalam Agama Ru-Khonghucu.

Sebagai mahluk yang berakal budi, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu menguraikan pemahaman tentang Filsafat Ketuhanan serta Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara lebih khusus setelah menyelesaikan modul ini dengan baik, Anda diharapkan mampu:

Agar materi yang dipelajari benar-benar efektif, pada setiap akhir pembahasan materi disertakan bahan latihan yang harus Anda kerjakan, dengan disediakan rambu-rambu jawabannya. Setelah Anda mengerjakan latihan, Anda diharapkan mempelajari pula rangkuman materi yang ada dibagian akhir setiap modul. Selanjutnya “Tes Formatif” dalam bentuk pilihan ganda perlu Anda jawab. Untuk mengetahui benar tidaknya jawaban Anda, silahkan bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Dengan ketekunan dan kesungguhan hati, mempelajari modul ini tidaklah sulit, Anda pasti bisa menjawab “Tes Formatif” dengan baik. Tujuan mata kuliah ini adalah bagaimana Anda mempraktikkan nilai-nilai yang Anda pelajari dalam kehidupan sehari-hari Anda.

Untuk memudahkan Anda dalam memahami materi yang dipelajari, perhatikan hal-hal berikut ini.

1. Baca, kaji dan ulangi uraian serta contoh yang tersedia setahap demi setahap. Bila ada pertanyaan atau tugas singkat, jawablah atau kerjakan dengan baik.
2. Mantapkan pemahaman Anda melalui refleksi, bila perlu diskusikan dengan teman atau rohaniwan.
3. Manfaatkan pertemuan tutorial tatap muka untuk memantapkan pemahaman dan penghayatan Anda.

## Tuhan Yang Maha Esa

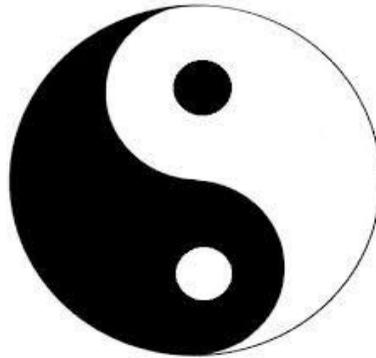
Lee T. Oei mengatakan, “Bila agama dipersamakan dengan orientasi menuju *transendental*, apakah yang dimaksudkan dengan tersebut belakangan itu? Kesulitan utama dalam menggunakan istilah “*transendental*” dalam Konteks agama Khonghucu, adalah makna “*transendental*” pada alam pikiran Barat yang menunjuk pada suatu kekuasaan “di atas” dan “di luar” taraf keduniawian. Dalam berhadapan dengan taraf keduniawian, kekuasaan yang lebih tinggi itu sama sekali terputus dan sebenarnya, pada dasarnya bertentangan dan sering saling salah mengerti.”

Lebih lanjut Lee T. Oei mengatakan, “Pendapat ini secara sempurna sesuai dengan kenyataan bahwa dialektika dasar pada logika Barat, seperti apa adanya, terletak pada tradisi Helena, terutama didalam tradisi Aristoteles yang membela “serba dua eksklusif pada pertentangan.” Apa yang dunia Barat dengan menyolok mata mempertentangkan sebagai “dunia ini” (bumi) dan “dunia lain” (surga), bagi orang Timur adalah suatu kesinambungan yang saling berkaitan, bukan suatu antinomi yang secara ontologis serba dua atau dua mode hakikat yang terpisah.” Orang Timur, khususnya penganut agama Ru-Khonghucu memandang ‘dunia ini’ dan ‘dunia lain’ dalam cara berpikir dan spiritualitas *yin-yang*.

Keliru bila cara berpikir dan spiritualitas *yin yang* dipandang sebagai ‘dialektika dikotomi’ karena *yin-yang* tidak menempatkan yang satu menguasai yang lain, bertentangan secara eksklusif, berlawanan, terpisah dan serba dua, tetapi *yin-yang* adalah ‘dialektika komplementer’, yaitu suatu kesinambungan saling berkaitan, kerjasama, gotong royong, saling melengkapi dan membangun.

Cara berpikir dan spiritualitas *yin yang* sangat penting untuk menghindari kekeliruan dalam belajar, menghayati, memahami dan mengimani agama Ru-Khonghucu, tak terkecuali dalam belajar, menghayati, memahami dan mengimani Tuhan.

Manakala kita mengamati manusia dalam adanya yang kelihatan atau cara adanya, yang nampak ialah bahwa ia tidak berdiri sendiri, terpisah dari segala sesuatu. Sebenarnya kita tidak dapat mengerti tentang manusia kecuali “serba terhubung”. Kita tidak dapat berbicara tentang manusia, kecuali mengakui pertautannya dengan segala sesuatu. Masing-masing orang tidak dapat memiliki keterangan dan pengertian yang jelas tentang diri sendiri, kecuali menunjuk hubungannya dengan semesta alam, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan sesama makhluk dan dengan Tuhannya.



Gambar 1.1  
Yin-Yang

## A. PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN

Tuhan adalah Hakikat Yang Pertama, tetapi dalam kesadaran kita yang terang, kita tidak mengartikannya sebagai Yang Pertama. Dalam kesadaran dan pengertian kita, yang kita sentuh pertama adalah benda-benda, alam jasmaniah. Dalam persentuhan itu kita sadar bahwa kita sendiri serba terhubung dengan alam jasmaniah. Dalam pengertian demikian, kita mengerti, bahwa diri kita sendiri dan benda-benda duniawi itu terbatas, nisbi, tergayut, tidak mutlak adanya. Kita mulai bertanya-tanya; siapa dan apakah yang memiliki sifat-sifat kebalikannya? Disini mulai tersingkaplah pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini tidak berarti bahwa manusia harus menantikan datangnya filsafat agar dapat menyadari adanya Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimanapun, yang termaksud dibelakang sifat fana alam jasmaniah dan benda-benda yang ada di sekitar akan muncul dengan sendirinya. Maka tidak mengherankan adanya pengertian dan pemujaan Tuhan pada bangsa-bangsa purba.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada saat manusia dapat berpikir lebih jauh, ia mengerti bahwa pengertian tentang Tuhan dapat dicapai dengan berpangkal pada pengertian tentang alam dan diri sendiri.

Manusia tidak mungkin mengingkari Ada Tuhan. Sebab untuk mengingkari, harus ada yang diingkari. Langsung atau tidak langsung, ia harus mengakui adanya yang diingkari, kalau tidak, ia mengingkari apa? Katakanlah, ia mengingkari ketidakadaan, tetap berarti, ia mengukuh ke-ada-an, yaitu Tuhan.

Sebenarnya, pengertian tentang Ada Tuhan itu tidak timbul semata-mata dari kodrat kita, tetapi timbul juga karena pengaruh agama-agama. Hal ini terutama tampak di Negara kita, tempat agama-agama besar dunia telah berpengaruh berabad-abad. Tetapi yang kita kemukakan disini ialah timbulnya pengertian tentang Ada Tuhan dari kodrat manusia. Kita tidak bermaksud membahas segala macam pengertian tentang Ada Tuhan, pembahasan semata-mata untuk memperlihatkan betapapun sempurna

pengertian kita tentang Tuhan, pengertian yang tersempurna pada akhirnya datang dari Tuhan sendiri sebagai anugerah.

Bila manusia hanya berpikir dengan penalaran, maka Tuhan nampak “sangat jauh”, tetapi jika manusia melihat melalui gejala-gejala dan pengalaman beragama, maka Tuhan tampil “sangat dekat”.

Orang dapat memungkiri agama, tetapi dengan pemungkiran itu orang tidak dapat meniadakan kenyataan, bahwa manusia di segala pelosok dunia, haus akan agama, dan tetap berusaha mati-matian mempertahankannya. Harus diakui, dimana agama dalam bentuk tertentu dipungkiri, disitu timbul agama dalam bentuk-bentuk lain yang menjadi penggantinya. Manusia tetap terdorong ke arah sesuatu yang mutlak atau dipandang sebagai yang mutlak. Ia terdorong untuk menyerahkan dan mencurahkan diri secara keseluruhan.

Kalau begitu, agama adalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan, bahwa manusia tergantung pada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan keselamatan yang sejati bagi manusia, bahwa manusia dengan kekuatan sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan, karenanya ia menyerahkan diri untuk dilindungiNya. Dalam bentuk-bentuk agama yang lebih tinggi, seperti Agama Ru-Khonghucu, penyerahan diri ini masih dimurnikan lagi. Manusia menyerahkan diri tidak terutama untuk mencari keselamatan, melainkan terdorong keyakinan, bahwa hidup harus merupakan keluhuran dan cahaya Tuhan Yang Maha Esa. Tercapainya hal ini adalah kebahagiaan manusia.



Saudara Mahasiswa, silahkan menuliskan pendapat tentang konsep ketuhanan dalam Agama Khonghucu yang berkaitan dengan Tuan Yan Maa Ro, sebagaimana tersurat dalam kitab Zonyon bab XV pasal 1 dan 2. Nabi bersabda “Sungguh Maha Besarlah Kebajikan Kwi Sien (Tuhan Yang Maha Rokh)”. Dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.

Untuk memperkaya pemahaman Anda mengenai kepercayaan pada Tuhan oleh berbagai bangsa di dunia, di bawah ini dituliskan adanya kepercayaan manusia yang berbeda-beda terhadap Tuhan.

1. Dinamisme: Keyakinan kepada benda yang mempunyai kekuatan.
2. Animisme: Keyakinan bahwa suatu benda mempunyai roh didalamnya.
3. Politeisme: Meyakini banyak Dewa/banyak Tuhan
4. Henoteisme: Meyakini banyak dewa, satu yang paling tinggi.
5. Ateis: Tidak mengakui adanya Tuhan atau menganggap Tuhan tidak relevan.
6. Agnotis: Pandangan yang menyatakan sia-sia upaya memahami Tuhan karena tidak akan dimengerti manusia.
7. Monoteisme: Meyakini Satu Tuhan.

Terdapat berbagai bentuk monoteisme.

1. Deisme, adalah bentuk monoteisme yang meyakini bahwa Tuhan itu ada. Namun demikian, seorang deisme menolak gagasan bahwa Tuhan ini ikut campur didalam dunia. Jadi, deisme menolak wahyu yang khusus. Sifat Tuhan ini hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap alam. Karena itu, seorang deis menolak hal-hal yang ajaib dan klaim bahwa suatu agama atau kitab suci memiliki pengenalan akan Tuhan.
2. Panteisme berpendapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Yang Maha Tinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam. Tergantung akan pemahamannya, pandangan ini dapat dibandingkan sepadan dengan ateisme, deisme atau teisme. Teisme, istilah yang mengacu kepada keyakinan akan Tuhan yang ‘pribadi’, artinya satu Tuhan dengan kepribadian yang khas, dan bukan sekadar suatu kekuatan ilahi saja. Jika deisme menempatkan kedudukan manusia pada posisi yang menentukan, panteisme sama sekali tidak memerankan manusia, melainkan Tuhanlah sebagai pemerannya. Teisme menggabungkan kedua paham tersebut. Maka paham Teisme dikenal dengan eklektik atau paham gabungan. Manusia mempunyai peranan sebagai perencana, sedangkan Tuhan berperan sebagai penentu. Tuhan bukan alam, jauh di luar alam, namun Dia dekat dengan alam.
3. Teisme-monistik adalah suatu bentuk monoteisme yang ada dalam Hindu. Teisme seperti ini berbeda dengan agama-agama Semit karena ia mencakup Panenteisme dan Monisme dan pada saat yang sama juga mencakup konsep tentang Tuhan yang pribadi sebagai Yang Tertinggi, Maha Kuasa, dan Universal. Tipe-tipe monoteisme yang lainnya adalah monisme bersyarat, aliran Ramanuja atau Vishishtadvaita, yang mengakui bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, atau Narayana, suatu bentuk panenteisme, namun didalam Yang Maha Tinggi ini ada pluralitas jiwa dan Dvaita, yang berbeda dalam arti bahwa ia bersifat dualistik, karena Tuhan itu terpisah dan tidak bersifat panenteistik.
4. Panenteisme adalah suatu bentuk teisme yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, tapi Tuhan tidaklah identik dengan alam. Pandangan ini diikuti oleh teologi proses dan juga Hindu. Menurut Hindu, alam adalah bagian dari Tuhan, tetapi Tuhan tidak sama dengan alam melainkan mentransendensikannya. Akan tetapi, berbeda dengan teologi proses, Tuhan dalam Hinduisme itu Maha Kuasa. Panenteisme dipahami sebagai “Tuhan ada didalam alam sebagaimana jiwa berada di dalam tubuh”. Dengan penjelasan yang sama, panenteisme juga disebut teisme monistik di dalam Hinduisme. Namun, karena teologi proses juga tercakup didalam definisi yang luas dari panenteisme dan tidak menerima kehadiran Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Kuasa, pandangan Hindu dapat disebut sebagai teisme yang monistik.
5. Monoteisme substansi, ditemukan misalnya dalam sejumlah agama pribumi Afrika, yang berpendapat bahwa Tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu yang ada di belakangnya, dan bahwa substansi yang ada di belakangnya itulah Allah. Pandangan ini banyak miripnya dengan pandangan Tritunggal Kristen tentang tiga pribadi yang mempunyai hakikat yang sama.



Saudara mahasiswa, silahkan menuliskan keimanan (delapan ajaran iman) dalam Agama Khonghucu

Begitulah, kenyataannya, ada yang melihat Tuhan secara Animisme, ada yang melihat Tuhan secara Politeisme, ada yang melihat Tuhan secara Henotisme, ada yang melihat Tuhan secara Monoteisme, ada yang melihat secara Panteisme, ada yang melihat Tuhan secara Deisme, dan ada yang melihat Tuhan secara Teisme. Konsep Ketuhanan mana yang benar, diantara konsep-konsep Ketuhanan itu? Karena melihat Tuhan dari berbagai sudut atau bagian-bagian keseluruhan dari yang satu, yang pasti bagian-bagian itu berbeda-beda antara satu dan yang lainnya, kita jawab saja “berbagai konsep Ketuhanan itu pada dasarnya adalah masing-masing benar”, seumpama seorang buta mengenal mahluk gajah yang besar, yang satu memegang belalainya dan mengklaim bahwa gajah seperti ular, si buta yang lain memegang kakinya dan berkata bahwa gajah seperti batang pohon mangga, si buta yang lain memegang perutnya dan berkata gajah seperti dinding, yang lainnya mengatakan seperti alat penghalau lalat karena memegang ekornya dan yang lain lagi mengatakan seperti kipas besar karena memegang telinganya.

## B. TUHAN DALAM AGAMA RU-KHONGHUCU

Penyebutan Tuhan dalam Kitab Suci *Wujing* (Kitab Suci agama Ru-Khonghucu, sebelum nabi Kongzi), adalah *Huangtian* (Yang Maha Besar) dan *Shangdi* (Yang Maha Kuasa). Nabi Kongzi dalam Kitab Suci *sishu* (Kitab Suci agama Ru- Khonghucu, sejak Nabi Kongzi), menyebutkan *Tian* sebagai Tuhan.

Secara etimologi huruf; huruf 天 (*Tian*/Tuhan YME), memuat dua karakter huruf, yaitu huruf 一 (*yi*, satu, esa tunggal) dan 大 (*da*, besar, akbar, utama, manusia). Satu dan besar diartikan Tuhan YME. Demikian pula, secara umum, kamus menjelaskan *Tian* adalah Tuhan Yang Maha Esa.

*Yi* 一 sebagai angka pertama, yang merupakan Awal Mula, oleh karena itu di dalam Kitab *Yijing* disimbolkan dengan Hexagram garis tak terputus.



Gambar 1.2  
Sang Pencipta

Garis-garis tak terputus ini melambangkan kekuatan *Tian*, yang memberi terang, aktif, kuat, dan rohaniah. Heksagram (*gua*) ini secara konsisten kuat dalam karakter dan tanpa kelemahan, esensinya adalah kekuatan atau energi tak terbatas (Maha). Citranya adalah surga. Energinya memancar tanpa dapat dibatasi oleh kondisi apapun dan karena itu selalu bergerak yang berpedoman pada Waktu. Jadi heksagram ini termasuk juga memiliki kekuatan waktu dan kekuatan bertahan dalam waktu, yaitu, daya tahan waktu atau kekal abadi. Maka *Tian* dikatakan bersifat: Maha *Yuan*, *Heng*, *Li*, *Zhen*.

元 *Yuan* : Maha Besar, Maha Awal Mula, Maha Esa, Maha Sempurna.

亨 *Heng* : Maha Menembusi, Maha Menjalin, Maha Indah.

利 *Li* : Maha Pemberkah, Menjadikan orang menuai Buah perbuatan.

貞 *Zhen* : Maha Benar, Maha Kokoh Hukumnya, Maha Abadi, Maha Bijak.

Kitab *Yijing* menyebutkan 易曰 *Yi Yue*: 太極生兩儀 *Tai Ji Sheng Liang Yi*, *Tai Ji* melahirkan *Liang Yi*, 太極者道也 *Tai Ji Zhe Dao Ye*, *Tai Ji* adalah *Dao*, 兩儀陰陽也 *Liang Yi Yin Yang Ye*, *Liang Yi* adalah *Yin Yang*, 陰陽壹道也 *Yin Yang Yi Dao Ye*, *Yin Yang* adalah satu *Dao*, 太極無極也 *Tai Ji Wu Ji Ye*, *Tai Ji* adalah *Wu Ji*. Maka dapat disimpulkan dalam *Yi Jing*, semua terjadi karena “perubahan”, “perubahan” terjadi karena “pergerakan”, “pergerakan” menjadikan “perubahan”. Demikian menjadikan siklus dan siklus mencari keseimbangan baru

*Tian* (Tuhan) dalam *Yijing* berdasarkan filosofi *Yin Yang* merupakan satu kesatuan; *Qian Kun* merupakan satu *Dao*. *Qian* (*yang*) *creator*, Sang Pencipta (Hexagram Pertama Kitab *Yi Jing*) dan *Kun* (*yin*) *matter*, Penanggap (Hexagram Kedua Kitab *Yi Jing*). *Creator* disini bukan “subyek” dan *matter* disini bukan “obyek”, namun semuanya merupakan “proses” dari “pergerakan”.

Dalam *Yijing* disebutkan:

太極 = 乾坤 = 天地 *Tai Ji = Qian Kun = Tian Di*.

Dengan demikian, jelas “Tuhan” dalam iman Ru-Khonghucu tidak di personifikasikan (impersonal), disisi lain, iman Ru juga menjelaskan, walau impersonal (tidak dipersonifikasikan) ada “sesuatu kekuatan” yang “nyata” (konkrit), sebagai “perwujudan’ dari iman akan *Tian*.

Dalam pemahaman umum, ada *Tian* personal dan *Tian* impersonal atau Tuhan yang “imanen’ dan Tuhan yang “transenden”. Dalam iman Ru-Khonghucu, pola pikirnya tidak seperti itu (dualisme), melainkan berdasar pada filosofis *Yin Yang* (satu *Dao*).

乾 - *Qian* (陽 - *Yang*); 皇天; *Huang Tian*, Tuhan Yang Maha Besar, semua yang ada tercipta oleh kebesarannya melalui 天道 - *Tian Dao*. 坤 - *Kun* (陰 - *Yin*); 上帝; *Shang Di*, Tuhan Yang Maha Kuasa; semua yang tercipta oleh kebesarannya, ada dalam hukumnya/terikat oleh hukumnya, 天理 - *Tian Li*. *Huang Tian* (dengan *Tian Dao*) ini yang dipahami secara umum sebagai “transenden”, *Shang Di* (dengan *Tian Li*) ini yang dipahami secara umum sebagai “imanen”.

Dalam iman Ru tidak dipisahkan antara “transenden” dan “imanen”. *Tian* dalam iman Ru-Khonghucu; “Transenden sekaligus Imanen”, “Imanen sekaligus Transenden”

(*Yi Dao Ye*). Pemahaman dualisme, menjadikan *Tian* yang “imanen” menjadi personal (personifikasinya). Jadi, iman Ru akan *Tian*, tidak memisahkan *Tian* yang di personifikasikan (personal) dengan *Tian* yang tidak dipersonifikasikan (impersonal). Iman Ru, dengan filosofis *yin yang* menjelaskan pemahaman yang lebih “*holistic*”.

*Tian* yang impersonal (abstrak) membingungkan, tidak menjelaskan, sehingga persepsi akan “Tuhan” tidak jelas. *Tian* yang personal (konkrit), membatasi “Tuhan”, karena disesuaikan dengan keterbatasan kemampuan pikiran manusia. Kemampuan pikiran manusia yang sangat terbatas menjadikan manusia memikirkan Tuhan, seperti yang dia pikir.

Lebih lanjut dalam *Zhuan* (Penjelasan) Kitab Yi Jing ditulis, “Maha Besar Tuhan Yang Maha Sempurna dengan sifatNya sebagai Khalik, berlaksa benda dan wujud bermula dan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, benda dan makhluk mengalir berubah bentuk, Sungguh Maha Gemilang Dia Yang Menjadi Akhir dan Mula semuanya. Jalan Suci Tuhan Yang Maha Sempurna menjadikan perubahan dan peleburan, masing-masing lurus dengan Watak Sejati dan Firman. Melindungi persatuan dalam keharmonisan yang agung. Semua membawa berkah, semua dengan Hukum yang abadi.”

Sesungguhnya alam semesta dengan segala hukumnya yang tepat dan abadi menunjukkan kuasa dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Didalam Kitab-kitab Suci Agama Ru-Khonghucu ada beberapa istilah untuk menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa: *Tian*, *Di/Shangdi*, *Qian*, *Gui Shen*, *Da Yi*, dan *Tai Ji*.

Kendati banyak sebutan yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan, nama yang paling umum, yang terdapat di dalam seluruh Kitab-Kitab agama Ru-Khong-hucu ialah sebutan *Tian* 天 dan *Di* 帝.

Berdasarkan ilmu asal kata, kata *Di* (Raja), seperti yang muncul dalam tulisan terkuno, misalnya yang terdapat pada *chia ku* (‘tulang peramal’) mempunyai arti pemujaan yang berhubungan dengan pengorbanan.

Huruf *Di* 帝 terdiri atas gabungan beberapa akar kata, yaitu *Da* 大 yang artinya ‘Besar’, *Mo* yang artinya ‘Langit’, *Jing* yang artinya ‘Bumi’ dan *Kun* yang artinya ‘Menembusi Atas-Bawah, Mencipta, Menguasai’. Jadi *Di* 帝 mengandung pengertian Yang Maha Besar Khalik Yang Menguasai Langit dan Bumi.

Sebutan *Di* banyak digunakan didalam Kitab Suci yang berasal dari jaman Dinasti *Shang* atau *Yin* (1766-1122 s.M), sedang sebutan *Tian* banyak digunakan dalam Kitab-kitab Suci sebelum dinasti *Shang*, seperti pada jaman dinasti *Xia* (2205-1766 s.M) dan sesudah dinasti *Shang*, yaitu pada jaman dinasti *Zhou* (1122-255 s.M), tetapi sering kedua sebutan tersebut digunakan bersama-sama, bahkan dalam satu kalimat.

Sejak jaman Dinasti *Zhou*, dalam bahasa doa, termasuk dalam bahasa peribadahan dan dalam pengorbanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, istilah *Di* (Raja) atau *Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi dan *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa dengan berganti-ganti diterapkan, sebagai pernyataan kepercayaan akan “Yang Tertinggi” (Tuhan Yang Maha Tinggi). Sarjana Barat seperti James Legge, seorang pendeta Kristen Presbyterian, yang

telah menerjemahkan hampir seluruh Kitab Suci Agama Ru-Khonghucu pada abad yang lalu, menerjemahkan *Tian* dengan istilah *Heaven* yang dapat diartikan sebagai Langit, Surga atau Kahyangan; dan *Di* dengan istilah *God* (Allah). Sesungguhnya pengertian *Tian* maupun *Di* seperti yang digunakan dalam Kitab Suci Agama Ru-Khonghucu hanya menunjukkan satu pengertian saja, yaitu untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa.

Nabi Kongzi yang hidup pada jaman dinasti *Zhou* biasa menggunakan nama *Tian* untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa, itulah sebabnya didalam Kitab *Si Shu* sebagian besar digunakan sebutan *Tian*, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari Kitab Suci yang lebih tua, seperti *Shu Jing* atau *Shi Jing* digunakan sebutan *Di* dan *Shang Di* sesuai aslinya.

Kitab *Shu Jing* dan *Shi Jing*, menegaskan kepercayaan akan Tuhan Yang Bersifat Pribadi, Khalik semua kehidupan, Raja semesta alam dan sejarah. Kitab-kitab tersebut memperkenalkan kepada umat manusia, dunia nilai susila, tindakan manusia dan ketergantungan kepada “kekuatan yang besar”. Ada anggapan kitab-kitab itu tidak dipandang sebagai kumpulan wahyu-wahyu suci. Tetapi kitab-kitab itu mencatat sejarah sebagai percakapan antara Tuhan Yang Maha Esa dan manusia, yang biasanya adalah pemimpin Negara yang juga sebagai Nabi dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dari-Nya segala sesuatu berasal, dan Dia yang menguasai alam-semesta, memberi anugerah pada mereka yang baik dan menghukum mereka yang bersalah, begitu kentara pada setiap baris naskah-naskah itu.

Penggunaan istilah *Tian* dan *Di* didalam *Wu Jing* biasa diberi kata tambahan pemuliaan di depan, misalnya berikut ini.

1. *Sng Tian* artinya *Tian* Yang Maha Tinggi atau Yang Di Tempat Maha Tinggi
2. *Hao Tian* artinya *Tian* Yang Maha Besar atau Yang Maha Meliputi.
3. *Cang Tian* artinya *Tian* Yang Maha Suci, Maha Kudus, Maha Luhur, Maha Tinggi.
4. *Min Tian* artinya *Tian* Yang Maha Welas Asih, Yang Maha Murah, Maha Pengasih.
5. *Huang Tian* artinya *Tian* Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Pencipta.
6. *Shang Di* artinya Tuhan Khalik Pencipta Semesta Alam, Yang Maha Tinggi atau Yang Di Tempat Maha Tinggi.

Tersurat dalam *Shi Jing*.

1. *Shang Tian* - Tuhan Yang Maha Tinggi mendukung semuanya, Tiada suara tiada bau.
2. Maha Besar *Shang Di*, Tuhan Khalik Semesta Alam, Penguasa hidup rakyat di bawah!
3. Haruskah *Huang Tian* tidak meridoi, dan turun air bagai mengalir dari sumber, menenggelamkan dan menghancurkan?
4. *Shang Di* berkenan.
5. *Shang Di* telah menjadi murka
6. *Tian* telah menurunkan karunia dan bencana, menurunkan kematian dan kekacauan, Firman *Tian* tidak menunjuk untuk selamanya
7. *Hou Tian* sungguh gemilang dan Maha Melihat, yang akan mengikuti kemanapun.

## 1.14 Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

8. Sungguh *Hou Tian* Maha Tahu, *Tian* telah mencerahkan rakyat,
9. *Tian* menjelmakan rakyat, menyertainya dengan bentuk dan sifat, sifat umum rakyat ialah menyukai Kebajikan Mulia.

Kitab *Shu Jing* dan *Shi Jing* memperkenalkan kepada umat manusia, dunia nilai susila, tindakan manusia dan ketergantungan kepada “kekuatan yang besar”, mencatat sejarah sebagai ‘percakapan’ antara Tuhan Yang Maha Esa dan manusia (yang biasanya adalah pemimpin Negara yang juga sebagai Nabi), dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu kentara pada setiap baris naskah-naskah itu, bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dia yang menguasai alam-semesta, memberi anugerah pada mereka yang baik dan menghukum mereka yang bersalah, menegaskan kepercayaan akan Tuhan Yang Bersifat Pribadi, Khalik semua kehidupan, Raja semesta alam dan sejarah.



Untuk memperdalam  
materi ini silahkan  
melihat video  
berikut!  
<https://sl.ut.ac.id/hjs>



Video ini bisa Anda lihat di  
<https://sl.ut.ac.id/6i>

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Di dalam *Lun Yu* tersurat sebagai berikut.

1. Siapa berbuat dosa kepada *Tian*; tiada tempat (lain) ia dapat meminta doa (*Lun Yu* III: 13).
2. Tuhan Maha Tahu, ‘Siapakah yang hendak Kukelabui? Apakah Aku akan mengelabui *Tian*?’ Demikian sabda Nabi (*Lun Yu* IX: 12).
3. Nabi bersabda, “Aku tidak menggerutu kepada *Tian*, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat rendah ini, terus maju menuju tinggi. *Tian*-lah mengerti diriku!”

4. “Tuhan telah menyalakan kebajikan dalam diriKu. Apa yang dapat dilakukan *Huan Dui* atas diriKu?”
5. Pada saat menghadapi bahaya, Nabi *Kongzi* meyakinkan murid-muridnya bahwa dia mengemban misi Tuhan.
6. “Kalau aku berbuat tak pantas, Tuhan akan menghukumku! Tuhan akan menghukumku!”
7. “Pada usia lima puluh tahun, Aku telah mengerti Firman Tuhan”.

Tersurat dalam Kitab *Mengzi* berikut ini.

1. Yang gembira/bahagia didalam *Tian*, dapat melindungi dunia, yang takut akan *Tian* dapat melindungi negerinya. (*Meng Zi* IB: 3)
2. Was-was dan hati-hatilah, apa yang keluar dari kamu akan kembali kepadamu. (*Meng Zi* IB: 12)
3. Siapa menurut kepada *Tian* akan terpelihara, yang melawan *Tian* akan binasa. (*Mengzi* IVA: 7)
4. Dalam menciptakan manusia, Tuhan menganugerahkan bermacam-macam kemampuan dan hubungan dengan hukum-hukum yang spesifik.”
5. Saat Tuhan akan menganugerahkan kebesaran kepada seseorang, mula-mula diuji dengan penderitaan dan dipayahkan urat dan tulangnya.
6. Ketika Tuhan mengirimkan ujian, tetap masih mungkin dihindarkan, tetapi bahaya yang kita buat sendiri, tidak mungkin kita hindarkan.

Sebagai *Gui Shen* 鬼神, seperti disabdakan dalam *Shi Jing*, menunjukkan bahwa Tuhan YME ialah Maha Roh yang berkuasa atas segala sifat *Yin* (negatif) maupun *Yang* (Positif), Yang Maha Suci, Yang Dimanapun Berada.

Didalam *Li Ji* digunakan pula istilah *Da Yi* 大一, yang artinya Satu Yang Maha Besar, sejajar dengan istilah yang digunakan pula didalam *Yi Jing* dengan sebutan *Tai Ji* 太極, Yang Maha Ada, Maha Puncak (Kutub) dilambangkan dengan sebuah lukisan O.

Dibagian lain Kitab *Li Ji* tertulis, “Tanda kemuliaan yang tidak berkesudahan seperti matahari dan bulan beredar dari Timur ke Barat dengan tiada berkesudahan, itulah karena *Dao* (Jalan Suci) Tuhan Yang Maha Esa; dengan tanpa menunjukkan adanya perbuatan dan semuanya jadi, itulah *Dao* Tuhan YME; kesempurnaan (hukum alam) yang gilang gemilang itulah *Dao* Tuhan YME. Maka seorang yang berperilaku Cinta Kasih tidak berbuat yang berlebihan, seorang anak yang berbaktipun tidak berbuat yang berlebihan. Maka seorang yang berperilaku Cinta Kasih didalam mengabdikan kepada orang tua/sesama manusia, berbuat seperti mengabdikan kepada *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa dan didalam mengabdikan kepada *Tian*, berbuat seperti terhadap orang tuanya. Maka seorang anak berbakti dapat menyempurnakan diri.” (*Li Ji* XXVII: 3).

Di dalam percakapan sehari-hari umat Khonghucu biasa menyebut *Tian* atau *Shang Di* dengan sebutan *Tian Gong* atau *Thi Khong* (dialek Hok-kian); maka hari suci sembahyang besar kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diselenggarakan tiap bulan *Cia Gwee/Zheng Yue* atau bulan Pertama tanggal 8 menjelang tanggal 9 penanggalan *Kongzi*

atau *Yin Li* dinamai Hari Suci *Khing Thi kong/Jing Tian Gong* yang artinya Hari Suci Untuk Bersujud/menghormat Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun pada pemahaman selanjutnya *Tian* maupun *Di* seperti yang banyak diartikan oleh para ahli Agama Ru-Khonghucu hanya menunjukkan satu pengertian saja, yaitu untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa, dari kutipan-kutipan di atas yang diambil dari kitab-kitab suci dan pengertian etimologis, pada dasarnya Tuhan dalam agama Ru-Khonghucu adalah Tuhan yang transenden, sekaligus Tuhan yang imanen. Sebagai *Qian, Tian, Gui Shen*, Tuhan bersifat transenden, Tuhan mengatur dunia dengan HukumNya yang abadi dari Tempat Yang Tinggi. Sebagai *Di* atau *Shang Di*, Tuhan bersifat imanen, Tuhan yang bersifat pribadi, mengisi dan berperan di dunia ini dengan bantuan para malaikat, *shen ming* dan para leluhur.

Dalam kitab *Si Shu*, *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) muncul sembilan puluh satu kali. Enam belas ayat diantaranya terdapat dalam kitab *Zhong Yong*, delapan belas ayat didalam Kitab *Lun Yu*, dan lima puluh tujuh ayat disebutkan dalam kitab Mengzi, sedangkan *Di/Shang Di* (Tuhan Yang Maha Kuasa) muncul tujuh kali.



**Coba Anda pikirkan: Apakah orang yang beragama sudah pasti beriman? Atau orang yang beriman pasti beragama? Untuk menjawab pertanyaan itu silakan sebutkan karakteristik agama dan iman Katolik seperti penjelasan dalam modul ini.**



### Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Ada dua cara pendekatan manusia untuk mengenal Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Teologi dan Teodisi. Kemukakan kedua cara pendekatan tersebut secara ringkas!
- 2) Jelaskan secara ringkas perbedaan dasar pemikiran Barat dengan pemikiran Timur.
- 3) Ada tujuh kepercayaan manusia yang berbeda terhadap Tuhan, yaitu: dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme, ateis, agnotis, dan monoteisme, kemukakan ketujuh pengertian itu secara ringkas! Apakah mungkin manusia mengingkari adanya Tuhan? Jelaskan!
- 4) Ada lima paham monoteisme, kemukakan tiga paham secara ringkas!
- 5) Didalam kitab-kitab Suci Agama Ru-Khonghucu ada beberapa istilah untuk menyebut nama Tuhan, ada dua nama yang paling umum disebut, kemukakan secara ringkas!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Bila Tuhan ditinjau berdasarkan naskah-naskah suci yang penulisannya berdasarkan wahyu, maka hasil tinjauan ini adalah teologi. Bila Tuhan ditinjau berdasarkan penalaran manusia, maka hasil tinjauan ini adalah teodisi.
- 2) Dinamisme: Keyakinan kepada benda yang mempunyai kekuatan.  
Animisme: Keyakinan bahwa suatu benda mempunyai roh didalamnya.  
Politeisme: Meyakini banyak Dewa/banyak Tuhan.  
Henoteisme: Meyakini banyak dewa, satu yang paling tinggi.  
Ateis: Tidak mengakui adanya Tuhan atau menganggap Tuhan tidak relevan.  
Agnotis: Pandangan yang menyatakan sia-sia upaya memahami Tuhan karena tidak akan dimengerti manusia.  
Monoteisme: Meyakini Satu Tuhan.  
Manusia tidak mungkin mengingkari Ada Tuhan, sebab untuk mengingkari, harus ada yang diingkari. Langsung atau tidak langsung, ia harus mengakui adanya yang diingkari, kalau tidak, ia mengingkari apa? Katakanlah, ia mengingkari ketidak-adaan, tetap berarti, ia mengukuhi ke-ada-an, yaitu Tuhan.
- 3) Pemikiran Barat adalah penalaran, pengejawantahannya adalah pemilahan/analisa, lain halnya dengan pemikiran Timur yang berlandaskan rasa-jati/intuisi yang pengejawantahannya pertautan.
- 4) Deisme, adalah bentuk monoteisme yang meyakini bahwa Tuhan itu ada, namun demikian, seorang deisme menolak gagasan bahwa Tuhan ini ikut campur didalam dunia. Jadi, deisme menolak wahyu yang khusus. Sifat Tuhan ini hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap alam. Panteisme berpendapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Yang Maha Tinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam. Monoteisme substansi, berpendapat Tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu yang ada di belakangnya, dan bahwa substansi yang ada di belakangnya itulah Allah.
- 5) Kendati banyak sebutan yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan, nama yang paling umum, yang terdapat di dalam seluruh Kitab-Kitab agama Ru-Khonghucu ialah sebutan *Tian* dan *Di*. *Tian* mengandung pengertian Yang Maha Esa Maha Besar. *Di* mengandung pengertian Yang Maha Tinggi, Khalik Yang Menguasai Langit dan Bumi.



### Rangkuman

Cara berpikir dan spiritualitas *yin-yang* sangat penting untuk menghindari kekeliruan dalam belajar, menghayati, memahami dan mengimani agama Ru-Khonghucu, tak terkecuali dalam belajar, menghayati, memahami dan mengimani Tuhan.

Manusia tidak mungkin mengingkari Ada Tuhan. Sebab untuk mengingkari, harus ada yang diingkari. Langsung atau tidak langsung, ia harus mengakui adanya yang diingkari, kalau tidak, ia mengingkari apa? Katakanlah, ia mengingkari ketidakadaan, tetap berarti, ia mengukui ke-Ada-an, yaitu Tuhan.

Pengertian tentang Ada Tuhan itu tidak timbul semata-mata dari kodrat kita, tetapi timbul juga karena pengaruh agama-agama. Kita tidak bermaksud membahas segala macam pengertian tentang Ada Tuhan, pembahasan semata-mata untuk memperlihatkan betapapun sempurna pengertian kita tentang Tuhan, pengertian yang tersempurna pada akhirnya datang dari Tuhan sendiri sebagai anugerah.

*Tian* yang impersonal (abstrak) membingungkan, tidak menjelaskan, sehingga persepsi akan “Tuhan” tidak jelas. *Tian* yang personal (konkrit), membatasi “Tuhan”, karena disesuaikan dengan keterbatasan kemampuan pikiran manusia. Kemampuan pikiran manusia yang sangat terbatas menjadikan manusia memikirkan Tuhan, seperti yang dia pikir. Agama Ru-Khonghucu tidak memisahkan *Tian* yang dipersonifikasikan (personal) dengan *Tian* yang tidak dipersonifikasikan (impersonal). Agama Ru-Khonghucu, dengan filosofis *yin-yang* menjelaskan pemahaman yang lebih “*holistic*”.

Bila manusia hanya berpikir dengan penalaran, maka Tuhan nampak “sangat jauh”, tetapi jika manusia melihat melalui gejala-gejala dan pengalaman beragama, maka Tuhan tampil “sangat dekat”. Oleh karena itu, memahami Tuhan haruslah melibatkan penalaran dan melalui gejala-gejala dan pengalaman beragama.



### Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam Filsafat Barat, dikenal istilah *Teodisi*, yang dimaksud dengan *teodisi* adalah ....
  - A. pluralisme
  - B. teokrasi
  - C. natural theology
  - D. teologi
  
- 2) Pemikiran monotesime yang menyangkal kehadiran Yang Maha Tinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam adalah ....
  - A. deisme
  - B. teisme-monistik
  - C. panteisme
  - D. panenteisme
  
- 3) Konsep Ketuhanan monoteisme yang banyak dikembangkan dalam pemikiran modern, yaitu paham yang mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, mengagumi dan mendengarkan-Nya, namun tidak melaksanakan ajaran Tuhan adalah paham ....
  - A. eklektisme
  - B. panteisme

- C. deisme  
D. monoteisme-substansi
- 4) Dalam bentuk-bentuk agama yang lebih tinggi, seperti Agama Ru-Khonghucu, penyerahan diri pada Tuhan, berarti ....
- A. semata-mata rasa takut akan hukuman  
B. terdorong keyakinan, bahwa hidup harus merupakan keluhuran dan cahaya Tuhan Yang Maha Esa.  
C. mempercayai, mengagumi dan mendengarkannya tanpa perlu melaksanakan ajarannya  
D. menyerahkan diri terutama untuk mencari keselamatan.
- 5) Yang Dimanapun Berada, Maha Roh yang berkuasa atas segala sifat *Yin* maupun *Yang*, adalah pengertian Tuhan YME sebagai ....
- A. Shang Di  
B. Gui Shen  
C. Hao Tian  
D. Huang Tian
- 6) Konsep Ketuhanan yang sejalan dengan agama Ru-Khonghucu adalah ....
- A. mengakui adanya Tuhan  
B. mengamalkan ajaran Tuhan  
C. membela Tuhan dari penghinaan  
D. memikirkan keadaan Allah
- 7) Istilah *Huang Tian Shang Di* sangat populer didalam Agama dan Budaya orang-orang Tionghoa, pengertian *Huang Tian Shang Di* adalah ....
- A. Dewa tertinggi diantara dewa-dewa yang lain  
B. Raja Diraja Langit  
C. Yang Maha Kuasa, Khalik Pencipta Alam Semesta  
D. Tuhan Yang Maha Esa di Sorga
- 8) Pada saat Anda dirundung malang dan penderitaan, sebagai seorang umat Ru-Khonghucu, Anda meyakini sebagai ....
- A. nasib buruk akibat perbuatan masa lalu  
B. ujian dari Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi orang besar  
C. kutukan Tuhan Yang Maha esa  
D. lingkaran penderitaan yang harus dijalani

## 1.20 Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

- 9) Salah satu usaha yang paling pokok dalam menumbuhkembangkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia adalah ....
- A. menjalankan kebajikan sebagai ketentuan Tuhan
  - B. membela Tuhan sebagai sumber kebenaran
  - C. mempelajari perbuatan Tuhan
  - D. meyakinkan adanya Tuhan
- 10) Sebagai penganut agama Ru-Khonghucu, diantara sikap yang tidak perlu dilakukan adalah ....
- A. hidup sesuai Firman Tian
  - B. mengabdikan kepada *Tian* seperti berbuat kepada orang tua sendiri
  - C. menerapkan ajaran agama
  - D. menganggap semua agama adalah sama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif 1

- 1) C. Teodisi, yaitu pertimbangan atau perbincangan yang ditinjau dari sudut dalam atau kodrat manusia.
- 2) C. Panteisme berpendapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan, pemikiran ini menyangkal kehadiran Maha Tinggi yang transenden dan bukan bagian dari alam.
- 3) C. Deisme, yaitu paham yang mempercayai, mengagumi dan mendengarkan Tuhan Yang Maha Esa, namun tidak menjalankan ajaran Tuhan.
- 4) B. Terdorong keyakinan, bahwa hidup harus merupakan keluhuran dan cahaya Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) B. Gui Shen.
- 6) B. Mengamalkan ajaran Tuhan.
- 7) C. Yang Maha Kuasa, Khalik Pencipta Alam Semesta.
- 8) B. Ujian dari Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi orang Besar. Ujian Tuhan yakin dapat dihindari, bahaya dibuat sendiri tidak dapat dihindari.
- 9) A. Menjalankan Kebajikan sebagai ketentuan Tuhan.
- 10) D. Menganggap semua agama adalah sama.

## Keimanan dan Ketakwaan

### A. KETEGUHAN IMAN NABI *KONGZI* PADA TUHAN

Dengan teguh Nabi *Kongzi* beriman pada *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa atau *Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi. Keimanan inilah yang menjadi sumber kebesaran Beliau.

Keimanan ini meneguhkan Beliau, bahwa kemuliaan seseorang tergantung pada restu *Tian* dan bukan sekedar mendapat pujian dari manusia, tergantung pada mutu rohaniah daripada bersifat jasmaniah. Sabda Nabi, “Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini terus maju menuju tinggi. Tuhan Yang Maha Esalah mengerti diriku.”

Keteguhan iman terhadap *Tian* ini pulalah yang dapat menjelaskan mengapa Nabi *Kongzi* begitu tenang dan tak terganggu tatkala berhadapan dengan situasi yang membahayakan jiwanya. Pada suatu ketika, *Huan Dui* hendak membunuh Nabi *Kongzi*, Nabi bersabda, “Tuhan Yang Maha Esa telah menyalakan Kebajikan dalam diriKu, apa yang dapat dilakukan *Huan Dui* atasKu?”



Sumber: [Chineseart.com](http://Chineseart.com)

Gambar 1.3  
Nabi Kongzi Mengunjungi Negeri Kuang

Ketika terjebak di daerah *Kuang*, Nabi bersabda, “Sepeninggal Raja *Wen*, bukankah kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang negeri *Kuang* atas diriku?”

Salah satu kisah yang sangat menyentuh hati dalam kehidupan Nabi *Kongzi* terjadi di perbatasan antara negeri *Chen* dan *Zhai*, tempat Beliau bersama murid-muridnya dikepung satu pasukan tentara yang dikirim orang yang memusuhi Beliau. Mereka kehabisan bahan makanan, banyak diantara murid-murid Beliau jatuh sakit dan resah. Tetapi Nabi *Kongzi* tetap membaca dan mengajar, bermain musik, dan bernyanyi.

Mengetahui para murid begitu resah, Nabi *Kongzi* memanggil *Zi Lu* dan bertanya, “Didalam Kitab *Shi Jing* tersurat, ‘Adakah banteng dan singa yang mengembara di padang pasir?’ Mungkinkah karena *Dao* kita salah sehingga kita menghadapi situasi seperti ini?”

*Zi Lu* menjawab, “Barangkali kita tidak cukup baik untuk membuat orang-orang percaya pada kita. Mungkin kita tidak cukup pandai untuk membuat orang lain mengikuti *Dao* kita.”

“Begitukah?” sabda Nabi. “Bila seorang baik selalu dipercayai, bagaimanakah engkau akan menggambarkan *Bo Yi* dan *Shu Qi*? Bila seorang cendekiawan selalu mendapatkan jalannya di dunia ini, bagaimana engkau akan melukiskan masalah Pangeran *Bi An*?”

Makna sabda Nabi *Kongzi* adalah seorang selalu dipercayai atau selalu mendapatkan jalannya karena ia dibantu oleh *Tian*, tanpa bantuan *Tian* meskipun ia baik seperti *Bo Yi* dan *Shu Qi* atau cendekia seperti Pangeran *Bi An*, tidak selalu dipercayai atau selalu mendapatkan jalannya.

*Zi Lu* keluar dan *Zi Gong* masuk, Nabi *Kongzi* menanyakan hal yang sama kepadanya.

*Zi Gong* menjawab, “Guru, JalanMu sangat besar, karena itu dunia tidak dapat menerimanya. Mengapa Guru tidak sedikitpun berkompromi?”

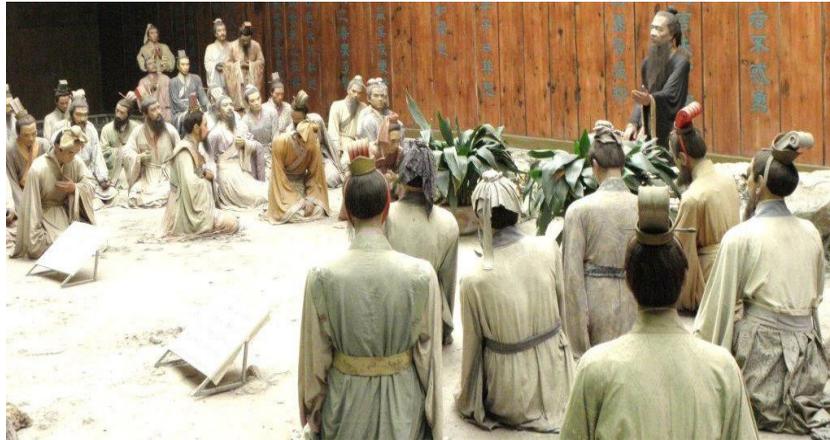
“*Szu*” Nabi bersabda, “Seorang petani yang baik dapat menaburkan benih dan mencangkul, tetapi ia tidak dapat menjamin panennya. Seorang tukang yang baik dapat mengerjakan bahannya dengan terampil, tetapi ia tidak dapat menjamin kemasyhurannya. Seorang yang baik dapat memelihara Jalannya, sehingga dapat mewujudkan sistem dan tata tertib pada Jalannya, tetapi ia tidak dapat menjamin penerimaan Jalannya oleh dunia. Nah, engkau tidak memelihara Jalan itu, tetapi hanya memikirkan tentang diterimanya. *Szu*, aku khawatir engkau tidak cukup tinggi menetapkan tujuanmu.”

Dengan sabda ini, Nabi *Kongzi* mengajarkan bahwa kemampuan manusia terbatas pada lapisan fenomenal. Yang tergolong pada lapisan noumenal hanya menjadi wewenang *Tian*.

*Zi Gong* keluar dan *Yan Hui* masuk. Nabi *Kongzi* mengulangi pertanyaan itu. *Yan Hui* menjawab, “Guru, *Dao*-Mu sangat agung, karena itu dunia tidak dapat menerimanya. Walaupun demikian, biarlah Guru tetap besertanya. Apa bahayanya tidak diterima? Tak ada. Kenyataan seseorang tidak diterima oleh dunia membuktikan bahwa ia adalah seorang *Junzi* sejati.”

Nabi *Kongzi* sangat gembira dengan jawaban itu. Ia tersenyum dan dengan berkelakar, bersabda, “Begitukah?” O, *Yan*, bila engkau menjadi kaya raya, aku rela menjadi pelayan utamamu.”

Nabi *Kongzi* menyetujui pendapat *Yan Hui* karena itu berarti bahwa seorang yang berpijak pada kebajikan, ia menjalankan Firman *Tian*. Meskipun tidak disukai orang-orang disekitarnya, kalau tidak terpengaruh oleh suasana yang negatif itu dan menyadari panasnya api candradimuka, pasti akan berhasil mempertahankan sifat mulia *Tian* di dalam dirinya. Dapat bertahan atau tidak, ia masih erat bertautan dengan memperoleh atau tidak kekuatan transendental itu.



Sumber: [chinainstitutet.org](http://chinainstitutet.org)

Gambar 1.4  
Ilustrasi gambar Nabi Kongzi diantara negeri Chen dan Zai

Kitab *Zhong Yong* menyebutkan, “Sungguh Maha Besar Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maha Roh). Dilihat tiada Nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap, sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Maha Besar Dia, terasakan di kanan-kiri kita. Didalam *Shi Jing* tertulis, ‘Adapun kenyataan *Gui Shen* tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan.’ Maka sungguhlah sifatNya yang halus itu, tidak dapat disembunyikan dari Iman kita; demikianlah Dia.”

Dalam ayat terakhir Kitab *Zhong Yong* disabdakan, “Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi dan Pendukung semuanya tiada suara dan tiada bau. Demikianlah KesempurnaanNya.”

Nabi *Kongzi* beriman bahwa Beliau mendapat mandat dan dukungan Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan Nabi *Kongzi* pada *Tian* sungguh terang benderang, bagaikan matahari yang sinarnya dapat mengaburkan pandangan kita, sehingga kita tidak melihat matahari itu. Bila mata kita kabur sehingga tidak dapat melihat, hal ini hanya membuktikan terbatasnya kemampuan mata kita dan tidak menyangkal adanya matahari.

## B. IMAN DALAM AGAMA RU-KHONGHUCU

Pengertian iman dalam masing-masing agama tidaklah persis sama. Iman dalam agama Ru-Khonghucu merupakan padanan aksara *Cheng* 誠 yang memiliki makna tersendiri dan tidak persis sama dengan pengertian iman dalam arti umum.

Disabdakan, “*Cheng* harus disempurnakan sendiri dan *Dao* (Jalan Suci) harus dijalani sendiri pula. *Cheng* itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa *Cheng*, suatupun tiada. Maka seorang *Junzi* memuliakan *Cheng*. *Cheng* bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud juga. *Ren* (Cinta kasih) itulah penyempurnaan diri dan *Zhi* (Bijaksana) itulah untuk menyempurnakan segenap wujud. Inilah Kebajikan *Xing* (Watak Sejati) dan inilah keesaan luar-dalam *Dao*, maka setiap saat janganlah dilalaikan.” (*Zhong Yong* XXIV)

“*Cheng* itulah *Tian Dao* (Jalan Suci Tuhan YME), berusaha beroleh *Cheng* itulah *Ren Dao* (Jalan Suci manusia). Yang beroleh *Cheng* ialah orang yang setelah memilih kepada yang baik lalu didekap sekokoh-kokohnya.” (*Zhong Yong* XIX: 18).

Aksara *Cheng* 誠 terdiri dari rangkaian akar kata ‘*Yan*’ 言 dan ‘*Cheng*’ 成. *Yan* 言 berarti bicara, sabda, kalam dan *Cheng* 成 berarti sempurna/jadi. Dengan demikian *Cheng* mengandung makna sempurnanya kata batin dan perbuatan. Maka iman itu ialah sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnanya kepercayaan/keyakinan kepada *Tian* dalam wujud perbuatan manusia. Dalam pengertian ini, terkandung nilai kejujuran dan ketulusan hati seorang manusia untuk senantiasa hidup mengikuti Firman *Tian*.

Dengan demikian, seorang umat Ru-Khonghucu yang beriman adalah seorang umat Ru-Khonghucu yang bertakwa. Tanpa keimanan tak ada ketakwaan, tanpa ketakwaan tak ada keimanan.

*Ru Jiao Cheng Xin Zhi* atau keimanan yang pokok yang wajib dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan dalam kehidupan oleh seorang umat Ru-Khonghucu tersurat dalam Bab Utama *Zhong Yong*, Bab Utama *Da Xue* (Ajaran Besar) dan *Shu Jing*,

“*Tian ming zhi wei xing, Shuai xing zhi wei dao, xiu dao zhi wei jiao, qinzai. Da xue zhi dao, zai ming ming de, zai qin min, zai zhi yu zhi shan. qinzai. Wei de dong Tian, xian you yi de, shanzai,*” yang artinya,

“Firman *Tian* itulah dinamai Watak sejati. Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama. Dipermuliakanlah. Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar ini ialah menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya, mengasihi rakyat dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Dipermuliakanlah. Hanya Kebajikan *Tian* Berke-nan, Sungguh Miliki Yang Satu itu; Kebajikan, *Shanzai*”



Untuk memperdalam materi ini silahkan melihat video berikut!



Video ini bisa Anda lihat di <https://sl.ut.ac.id/hk6>

Dengan keimanan yang pokok, seorang umat Ru-Khonghucu meyakini adanya jalinan hubungan vertikal dan horizontal yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi.

Tersurat di dalam *Zhong Yong* Bab Utama: 4 dan 5, “*xi nu ai le zhi wei fa, wei zhi zhong; fa er jie zhong jie, wei zhi he. Zhong ye zhe, tian xia zh dab en ye; he ye zhe, tian xia zhi da dao ye. Zhi zhong he, tian di wei yan, wen wu yu yan*” yang artinya,

“Gembira, marah, sedih, senang, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap didalam batas Tengah, dinamai Harmonis. Tengah itulah pokok besar daripada dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia. Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap mahluk dan benda akan terpelihara.”

Nabi *Kongzi* memberi arti keimanan secara luas, bahwa bila manusia memenuhi alamnya sendiri, baginya tidak perlu menduga-duga untuk mengetahui tentang apa yang tidak berada didalam daerah alamnya, karena alamnya sendiri telah mengandung kegaiban dan keilahian. Manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* (Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa) dengan terpisah, melainkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa membangun manusia.

Dalam lingkup alam ini, manusia memiliki *Dao* yang nyata dan khusus serta kerangka hakekat yang bersifat keseluruhan dan kemasyarakatan. *Dao* adalah aktifitas kehidupan seseorang sesuai dengan *Ren Dao* (Jalan Suci Manusia) pada taraf terbaik.

Segala sesuatu yang terjadi di atas bumi dikarenakan *Tian Ming* (Firman *Tian*) dan segala sesuatu mengikuti jalan masing-masing, misalnya rangkaian siang dan malam, urutan empat musim, perilaku selaras antara orang tua dengan anak, atasan dengan bawahan, suami dengan isteri, tua dan muda, kawan dan sahabat. Hu-bungan sosial adalah tempat yang tepat bagi aktifitas manusia pada taraf terbaik dan tersempurna, yang tentunya bersifat keagamaan.

Manusia adalah bagian dari tata-masyarakat dan tata-masyarakat adalah bagian kosmos ilahi. Bilamana manusia menyempurnakan *Dao*-nya, tata-masya-rakat dengan sendirinya menjadi sempurna, dan dengan demikian manusia memenuhinya peranannya dalam rencana keseluruhan yang berjalan dengan keselarasan sesuai dengan *Dao* yang berpaut didalamnya, yaitu Kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia milik masyarakat, dan tidak dapat disangkal, kesejahteraan yang tertinggi terjalin dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, agama Ru-Khonghucu mengajarkan bahwa manusia harus berusaha sendiri untuk mentransendentalikan diri sendiri dengan mewujudkan potensi-potensi didalam alam kemanusiaannya sendiri yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan hal ini hanya dapat dicapai dengan mendisiplinkan dan membina diri seperti yang dikerjakan oleh orang-orang jaman kuno.

Mengzi berkata, “Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal Watak Sejatinya; yang mengenal Watak Sejatinya akan mengenal *Tian*. Menjaga Hati, merawat Watak Sejati, demikianlah mengabdikan kepada *Tian*. Tentang usia, pendek atau panjang, jangan bimbang. Siaplah dengan membina diri. Demikianlah Menegakkan Firman.”

“Berlaksna benda tersedia lengkap didalam diri. Kalau memeriksa diri ternyata penuh Iman, sesungguhnya tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari pada ini. Sekuat diri laksanakanlah Tepasarira, untuk mendapatkan Cinta Kasih (berkembangnya Kebajikan) tiada yang lebih dekat dari ini!” (*Meng Zi VII A: 1,2,4*)

Kesatuan dan keselarasan yang saling saling mempengaruhi, terjalin erat dan berkesinambungan antara *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa), *Di* (bumi/alam semesta) dan *Ren* (Manusia) merupakan gagasan dalam agama Ru-Khonghucu yang pada dasarnya adalah kepercayaan agama Timur.

### C. HANYA KEBAJIKAN TUHAN BERKENAN

Hubungan vertikal dengan *Tian* tidak dapat dilepaskan dari hubungan horizontal dengan sesama manusia, sesama mahluk dan lingkungan hidup, demikian pula hubungan horizontal tidak dapat dilepaskan dari hubungan vertikal dengan *Tian*. Perkenan *Tian* hanya diperoleh dengan adanya perbuatan yang diliputi kebajikan. Maka, kewajiban manusia senantiasa mendekap erat kebajikan sebagai jalan satu-satunya menuju sang Khalik.

Nabi *Kongzi* bersabda, “Yang tidak mengenal Firman tidak dapat menjadi seorang *Junzi*. Yang tidak mengenal Kesusilaan tidak dapat teguh pendirian. Dan yang tidak mengenal perkataan tidak dapat mengenal manusia.” (*Lun Yu XX: 3*)

Firman *Tian* atau Perintah *Tian* yang paling utama adalah *Tianming zi weixing*, artinya manusia dititahkan untuk mengembangkan kodratnya yang ilahiyah. Nafsu penting bagi manusia, tetapi kewajiban manusia untuk mengendalikannya, agar kodratnya yang bersifat ilahiyah dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

Manusia mengemban Watak Sejati, yang merupakan benih-benih kebajikan yang difirmankan *Tian* dalam diri manusia: *Ren* (Cinta Kasih), *Yi* (Kebenaran), *Li* (Kesusilaan)

dan *Zhi* (Kebijaksanaan). Watak Sejati adalah 'Citra' Tuhan Yang Maha Esa yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk jasmani-rohani. *Ren, Yi, Li, Zhi* adalah setitik air di tengah samudera kebajikan *Tian* yang bersifat *Yuan Heng Li Zhen*.

Watak Sejati bersifat potensial bagi manusia, manusia harus mengembangkannya sehingga menjadi operatif, tumbuh dan berkembang. Kondisi yang memungkinkan Watak Sejati menjadi operatif adalah adanya kebebasan bagi manusia untuk berkorporasi sebagai manusia. Manusia memperoleh otoritas untuk bertindak sebagai manusia dalam dimensi pribadi maupun dalam interaksinya dengan sesama manusia dan alam.

Kesadaran manusia atas Firman *Tian* dalam dirinya, menyebabkan manusia mensyukuri kehidupan ini sebagai anugerah *Tian*. Hidup bukanlah lingkaran kesengsaraan yang mesti diputuskan atau dosa turun temurun yang mesti dihapuskan. Kesadaran atas anugerah ini menjadikan cobaan dan penderitaan yang dialami dipandang sebagai suatu kesempatan untuk mengasah kualitas dirinya yang terbaik menjadi orang Besar.

Karena anugerah *Tian* dikaruniakan pada setiap manusia, maka setiap manusia adalah makhluk termulia yang sederajat dan tidak ada bangsa terpilih atau bangsa yang lebih mulia dari bangsa lain. Di empat penjuru samudera semua manusia bersaudara menjadi keyakinan hakiki yang terus bergema dalam setiap hati insan yang meyakini anugerah tersebut.

Manusia dititahkan untuk senantiasa hidup dalam *Dao, Shuaxing zi wei dao*. Hidup selaras dengan fitrah membuat manusia senantiasa berada dalam Jalan Suci, Jalan Kebajikan yang telah ditetapkan *Tian* bagi kita.

Manusia berkewajiban merespon anugerah Watak Sejati dengan mengamalkannya semaksimal mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Artinya manusia mengemban tugas *tian ming* dengan mengamalkan *xing*-nya yang khas, berupa benih-benih kebajikan, kemudian *xing* itu terekspresikan dalam bentuk kebajikan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan inilah yang mempersatukan *Tian Di Ren* (Tuhan, Alam Semesta dan Manusia).

Kendati manusia adalah makhluk termulia di dunia ini, manusia juga diliputi kelemahan, karena itu diperlukan suatu tuntunan hidup agar manusia tidak salah jalan. Agama adalah kemudahan atau fasilitas yang diberikan agar manusia tetap bersama *Tian*. Melalui agama, para Nabi dan orang-orang Besar, menuntun manusia hidup dalam Jalan Suci. Tuntunan hidup dalam Jalan Suci, mengembangkan Watak sejati, adalah hakekat kehidupan beragama, *xiudao zi wei Jiao*.

Kehidupan beragama bukan sekedar untuk menyempurnakan diri sendiri, melainkan meletakkan tanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain, bahkan segenap lingkungan hidup kita.

Orang tidak boleh melupakan, bahwa didalam hidup lahir dan batin; baik didalam pikiran, perasaan, kemauan, maupun perbuatan tidak boleh lupa untuk mengerti, beriman, dan bertakwa kepada *Tian* dengan mengenal dan menghayati hakikat kemanusiaannya. Untuk dapat mawas dan membina diri, menempuh Jalan Suci, tidak melupakan orang tua dan para pendahulunya.

Seorang umat Ru-Khonghucu yang *Junzi* meyakini hanya didalam Kebajikanlah *Tian* berkenan. Mendekap erat kebajikan, hidup dalam kebajikanlah satu-satunya Jalan yang harus ditempuh agar senantiasa hidup bahagia dan damai, berkenan dihadapan *Tian*.

Dengan berbuat kebajikan, hidup dalam *Dao*, manusia menjadi pelaksana fungsi keilahiyah, manusia menjadi mitra, *co creator; co worker Tian* dan alam semesta dalam proses kreatif jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Di dalam *Da Xue* bab Utama: 3, “Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, dan tiap perkara mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian sudah dekat dengan *Dao*.”

#### D. BELAJAR DAN BERLATIH

*Si Shu Wu Jing* dan *Xiao Jing* setidaknya mengajarkan tiga aktifitas dasar yang wajib dilakukan oleh umat Ru-Khonghucu untuk beriman dan bertakwa kepada Khaliknya: belajar, sembahyang dan *jing-zuo*.

*Zi Gong* berkata, “Ajaran Guru tentang Kitab-kitab dapat kuperoleh dengan mendengar, ajaran Guru tentang Watak Sejati dan *Tian Dao* (Jalan Suci *Tian*) tak dapat kuperoleh (hanya) dengan mendengar.” (*Lun Yu* V: 13)

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuan dengan mempelajari Kitab-kitab dan membatasi diri dengan *Li* (Kesusilaan). Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan.” (*Lun Yu* VI: 27)

Nabi bersabda, “Didalam diam melakukan renungan; belajar dengan tidak merasa jemu, dan mengajar orang lain tidak merasa capai, adakah itu di dalam diri-ku?” (*Lun Yu* VII: 2)

##### 1. Belajar

Dalam *Si Shu Wu Jing*, belajar bukan dimaksudkan sekedar mempelajari kitab-kitab atau buku-buku (mencukupkan pengetahuan) belaka, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan untuk menjadikan pengetahuan hasil belajar menjadi sarana untuk perbaikan, pembaharuan dan Pembinaan diri.

Disamping dari kitab-kitab dan buku-buku, belajar juga didapat dari kehidupan serta pengalaman manusia (rohani dan jasmani). Seorang umat Ru-Khonghucu yang *Junzi* menjadikan semangat belajar terus bergelora dalam setiap langkah kehidupannya. Dengan semangat belajar yang bergelora, seorang umat Ru-Khonghucu yang *Junzi* senantiasa merasa ‘hijau’. Maka disabdakan dalam *Lun Yu*, “Majunya seorang *Junzi* menuju ke atas, majunya seorang *xiao ren* (rendah budi) menuju ke bawah”. (*Lun Yu* XIV: 23)

##### 2. Sembahyang

*Li* (Susila, ajaran agama, ibadah) bawah langit ini menjadikan (batin) insan kembali kepada Yang Mula (kepada Tuhan Khalik Semesta Alam), menjadikan insan

memuliakan *Gui Shen* (Nyawa dan Roh); menjadikan segala perkara harmonis dalam gunanya; menjadikan berkembangnya kebenaran; dan menjadikan berkembangnya sifat mengalah/rendah-hati. Menjadikan insan kembali kepada Yang Mula itu mengkokohkan/menebalkan pokok/akar/dasar. Menjadikan insan memuliakan Nyawa dan Roh itu memuliakan atasan. Menjadikan segala benda berguna itu menegakkan kesejahteraan rakyat. Dengan berkembangnya kebenaran, maka tiada pertentangan antara atasan dengan bawahan. Menjadikan berkembang sikap suka mengalah menyingkirkan sifat suka berebut. Yang menjadikan kokoh berpadunya kelima hal itulah *Li* untuk mengatur bawah langit. Dengan demikian, biarpun mungkin ada pemborosan karena tidak menaati peraturan, itu akan jarang terjadi. (*Li Ji XXI, Bab I Ji Yi: 20*)

Diantara semua *Dao* yang mengatur kehidupan manusia, tiada yang lebih penting dari *Li* (Kesusilaan). *Li* itu mempunyai *Wu Jing* dan daripadanya tiada yang lebih perlu dari pada *Ji* 祭 (Sembahyang/Ibadah). Adapun *Ji* itu bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dari tengah batin keluar dan lahir di hati. Bila hati itu dalam-dalam tergerak, perwujudannya meraga di dalam *Li*. Karena itu hanya orang Bijaksana yang berkebijakan dapat penuh-penuh mewujudkan kebenaran dari *Ji*. *Ji Zhe, Jiao Zhi Ben Ye* 祭者, 之之本也 (Sembahyang/Ibadah, itulah pokok/ akar agama). (*Li Ji, XXII Ji Tong: 12*)

Adapun *Ji* (sembahyang/ibadah) didalamnya terkandung *Shi Lun* 十 (sepuluh jalinan). Didalamnya nampak bagaimana *Dao* mengabdikan kepada *Gui Shen* (Yang Maha Roh) (1), nampak kebenaran yang harus dijalankan antara pemimpin/raja dan pembantu/menteri (2), nampak bagaimana wajib jalinan antara ayah (orang tua) dengan anak (3), nampak pertingkatan antara yang berkedudukan mulia dan rendah (4), nampak dekat-renggangnya jalinan keluarga yang berkembang (5), nampak bagaimana diberikan anugerah dan pahala (6), nampak bagaimana pemilahan tugas antara suami dan isteri (7), nampak bagaimana pemerintahan harus adil (8), nampak bagaimana antara yang tua dan muda wajib dalam kedudukan masing-masing (9), dan nampak bagaimana batasan yang ada antara atasan dan bawahan (10). Inilah yang dinamai sepuluh jalinan (hubungan). (*Li Ji XXII, Ji Tong: 12-13*)

Demikianlah umat Ru-Khonghucu menghayati arti sembahyang/ibadah.

Sebagai umat Ru-Khonghucu, tentu terbiasa bersembahyang kepada *TIAN*, Nabi, *Shen Ming* dan kepada orang tua/leluhur. Agar tidak salah melangkah, menghindarkan kekeliruan, dan tetap sesuai dengan *Li* maka perlu dipahami apa perbedaan dan apa persamaan bersembahyang kepada *Tian*, Nabi, *Shen Ming* dan orang tua/leluhur yang telah mendahului.

Secara singkat sembahyang kepada *Tian* adalah Sembah Sujud, kepada Nabi dan *Shen Ming* adalah Sembah Hormat, sedangkan kepada leluhur dan orang tua yang telah mendahului adalah Sembah Bakti. Yang membedakan adalah adanya *Li* (Kesusilaan) dan suasana batin yang melingkupi.

Nabi bersabda, “Sungguh Maha Besarlah Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maha Roh) dilihat tidak nampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan

mengenakan pakaian lengkap, sujud bersembahyang kepadaNya. Sungguh Maha Besar Dia, merasakan di atas dan di kanan kiri kita.” (*Zhong Yong XV: 1-3*)

Ada empat syarat pokok untuk melakukan sujud ke hadapan *Tian*, di dalam batin harus *Cheng* (beriman, tulus, penuh kesungguhan), *Xin* (percaya, penuh keyakinan), *Zhong* (satya), dan *Jing* (rasa sujud, hormat yang sungguh-sungguh).

“... Orang yang penuh hormat-sujud itulah kemudian boleh melayani/ mengabdikan kepada *Shen Ming*.” (*Li Ji XXII, Ji Tong: 5*)

“Melakukan sembahyang kepada leluhur bermaksud melanjutkan perawatan dan melestarikan laku bakti. Yang berbakti itu memberi perawatan ...” (*Li Ji XXII, Ji Tong: 3*)

Maka ketika Nabi *Kongzi* berkunjung ke sebuah *Miao* (kelenteng), yang dilakukan oleh Beliau adalah mengetahui asal-usul ‘isi’ *Miao*/kelenteng tersebut, tujuannya adalah menegakkan *Li* (Kesusilaan) dan menghindarkan dari kekeliruan melaksanakan *Ji* (sembahyang/ibadah). Beliau menganjurkan kita untuk bersembahyang tetapi agar berhati-hati untuk tidak mengikatkan diri. (*Lun Yu III: 15*)

### 3. **Jing-zuo**

*Jing-zuo* (duduk hening/diam) atau meditasi didalam agama Ru-Khonghucu termasuk salah satu sarana dalam usaha pembaharuan dan pembinaan diri, yang meliputi pengheningan cipta/duduk diam/renungan/meditasi, mawas diri serta berpantang dan bersuci.

Mengetahui apa yang harus didahulukan itu penting. Benda memiliki akar dan cabang. Akar dari semua kebijaksanaan muncul ketika kita mengkondisikan pikiran dan perasaan kita menjadi tulus dan penuh iman. Titik tolak yang utama ini membawa kita kembali kepikiran dan hati kita sendiri. *Jing-zuo* menawarkan sebuah jalur.

Umat Ru-Khonghucu percaya bahwa jalur yang sejati adalah melalui rutinitas dan hubungan kita sehari-hari.

*Jing-zuo* membawa kita memusatkan diri sehingga kita dapat dengan tajam membedakan semua pengalaman kita dan dari situ mengerahkan kualitas terbaik. Ketika kita menjadikan persepsi lebih sensitif, menajamkan pemrosesan mental, serta mengembangkan kesadaran, keseluruhan pribadi kita pun mengalami perubahan.

Dengan mengolah diri, kita menempuh *Dao* yang sama dengan para Nabi dan para Bijak jaman dahulu. Pengolahan diri dimulai dari pengolahan pikiran yang mengalir didalam kehidupan sehari-hari. *Jing-zuo* dapat membantu kita mengembangkan ketenangan batin dan kemampuan mental.

Dengan pikiran yang jernih dan mampu membedakan, kita dapat menetapkan pilihan yang bijaksana dan menjalankannya.

Dalam agama Ru-Khonghucu, *jing-zuo* seyogianya hanya dilakukan ketika kita tidak dibebani oleh hal lain yang harus kita lakukan. *Jing-zuo* tidak boleh menjadi pembenaran bagi kita untuk mengabaikan pekerjaan, teman, atau keluarga. Jika kita memiliki sejumlah waktu tanpa dibebani tugas, betapapun singkatnya waktu itu, kita akan merasakan betapa sangat bermanfaatnya *jing-zuo*.

*Jing-zuo* menawarkan suatu kesempatan untuk mengumpulkan kembali diri kita yang mungkin tercerai berai karena sejumlah hal, kita menata pikiran sehingga dapat menyisihkan gagasan yang berlebihan.

Bentuk *jing-zuo* ini tidak mematikan pikiran, bahkan mengumpulkan pikiran kita sehingga tidak menjadi morat-marit dan membuat kita tidak perlu menghadapi gangguan yang tidak relevan.

Dalam *jing-zuo* kita dapat mengembangkan suatu pusat yang stabil dan tenang. Pikiran kita menjadi lebih bening dan tidak banyak mengalami gangguan. Dari *jing-zuo* kita meningkatkan konsentrasi, sehingga kita dapat memusatkan perhatian dengan lebih baik ketika kita ingin melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu bahkan ketika kita tidak ingin melakukan sesuatu atau tidak ingin mempelajari sesuatu. Kita bahkan dapat meningkatkan ingatan kita. Praktik ini sehat, menyegarkan dan memberi gizi bagi hati dan pikiran.



### Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan secara ringkas pengertian iman yang diajarkan dalam agama Ru-Khonghucu. Apakah pengertian iman dalam agama Ru-Khonghucu sama dengan pengertian iman dalam pengertian umum?
- 2) Apa arti kepercayaan akan Tuhan seperti yang diajarkan oleh Nabi *Kongzi*?
- 3) Menghadapi interaksi budaya dan agama yang begitu intens dan menyebarkan tantangan terhadap bahkan penggerusan nilai-nilai hakiki iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, apakah Anda mau berkompromi, sikap apa yang akan Anda ambil?
- 4) Jelaskan secara ringkas ketakwaan utama seorang umat Ru-Khonghucu dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari!
- 5) Jelaskan tiga aktifitas dasar yang perlu dilakukan oleh seorang umat Ru-Khonghucu untuk berusaha hidup dalam *Dao*!

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Pelajari kembali penjelasan tentang iman, sehingga Anda dapat menjelaskan pertanyaan di atas.
- 2) Nabi *Kongzi* memberi arti keimanan secara luas, bahwa bila manusia memenuhi alamnya sendiri, baginya tidak perlu menduga-duga untuk mengetahui tentang apa yang tidak berada di dalam daerah alamnya, karena alamnya sendiri telah mengandung kegaiban dan keilahian. Manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* dengan terpisah, melainkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha

Esa membangun manusia. Manusia adalah bagian dari tata-masyarakat dan tata-masyarakat adalah bagian kosmos ilahi. Bilamana manusia menyempurnakan *Dao*-nya, tata-masyarakat dengan sendirinya menjadi sempurna, dan dengan demikian manusia memenuhi peranannya dalam rencana keseluruhan yang berjalan dengan keselarasan sesuai dengan *Dao* yang berpaut di dalamnya, yaitu Kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Kemukakan pendapat Anda dengan bercermin pada perbincangan Nabi *Kongzi* dengan tiga orang muridnya.
- 4) Hanya Kebajikan berkenan di hadapan *Tian* adalah ketakwaan utama seorang umat Ru-Khonghucu. Karena ketakwaan inilah, umat Ru-Khonghucu terus berusaha menjalankan Kebajikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan menjalankan kebajikan berarti mengaktualisasikan citra atau gambaran *Tian* yang ada dalam dirinya sebagai mahluk termulia. Dengan aktulisasi ini berarti mengagungkan dan memuliakan *Tian*.
- 5) Belajar, sembahyang dan *jing-zuo*. Coba Anda pelajari kembali makna ketiga aktifitas tersebut.



## Rangkuman

Kenyataan *Gui Shen*, Tuhan Yang Maha Roh tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan, maka sifatNya yang halus itu, sungguh tidak dapat disembunyikan dari Iman kita; Kebajikan *Gui Shen*, dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Di. Dia, terasakan di kanan-kiri kita. Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi dan Pendukung semuanya tiada suara dan tiada bau. Demikianlah KesempurnaanNya.

Nabi *Kongzi* memberi arti keimanan secara luas, bahwa bila manusia memenuhi alamnya sendiri, baginya tidak perlu menduga-duga untuk mengetahui tentang apa yang tidak berada di dalam daerah alamnya, karena alamnya sendiri telah mengandung kegaiban dan keilahian. Manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* (Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa) dengan terpisah, melainkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa membangun manusia.

Dalam *Cheng* terkandung nilai kejujuran dan ketulusan hati seorang manusia untuk senantiasa hidup mengikuti Firman *Tian*, maka *Cheng* mengandung makna keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, seorang umat Ru-Khonghucu yang beriman sekaligus seorang umat Ru-Khonghucu yang bertakwa.

Hubungan vertikal dengan *Tian* tidak dapat dilepaskan dari hubungan horizontal dengan sesama manusia, sesama mahluk dan lingkungan hidupnya. Demikian pula hubungan horizontal tidak dapat dilepaskan dari hubungan vertical dengan *Tian*. Perkenan *Tian* hanya diperoleh dengan adanya perbuatan yang diliputi kebajikan. Maka, kewajiban manusia senantiasa mendekap erat kebajikan sebagai jalan satu-satunya menuju sang Khalik.

*Si Shu Wu Jing* dan *Xiao Jing* sebagai Kitab Suci agama Ru-Khonghucu setidaknya mengajarkan tiga aktifitas dasar-belajar, sembahyang dan *jing-zuo* - yang wajib dilakukan oleh umat Ru-Khonghucu agar dapat hidup dalam *Dao*, hidup beriman

dan bertakwa kepada Khaliknya, dan mencapai tujuan tertinggi sebagai manusia, selama hidup di dunia maupun pada saat kembali keharibaan Kebajikan *Tian*.



### Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Nabi *Kongzi* begitu tenang dan tak terganggu tatkala berhadapan dengan situasi yang membahayakan jiwanya, karena yakin ....
  - A. telah mempunyai ilmu gaib yang dapat melindungi dirinya
  - B. *Tian* telah memberi mandat kepadanya
  - C. sudah murid-muridnya akan dapat melindungi jiwanya.
  - D. telah berada di tempat yang aman dan terlindung.
  
- 2) Dalam keimanan terhadap *Tian*, Nabi *Kongzi* sependapat dengan *Yan Hui* karena ....
  - A. *Yan Hui* memandang perlu adanya penyesuaian dalam *Dao* yang diajarkan terpandai
  - B. dalam hal *Dao*, *Yan Hui* mau berkompromi dengan situasi yang ada
  - C. dapat bertahan atau tidak, masih erat bertautan dengan memperoleh atau tidak kekuatan transendental.
  - D. *Yan Hui* adalah murid yang terpandai.
  
- 3) Iman dalam agama Ru-Khonghucu mempunyai makna yang luas *kecuali* ....
  - A. mencakup keimanan dan ketakwaan manusia
  - B. kepasrahan akan nasib karena telah ditentukan oleh Tuhan
  - C. sempurnanya kata batin dan perbuatan
  - D. manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* dengan terpisah
  
- 4) Keimanan dalam agama Ru-Khonghucu mencakup hubungan ....
  - A. vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta
  - B. horizontal dengan sesama manusia dan sesama makhluk hidup
  - C. hubungan horizontal dengan sesama manusia dan hubungan vertikal dengan *Tian*
  - D. hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta, serta hubungan vertikal dengan *Tian*
  
- 5) Dalam agama Ru-Khonghucu, dikatakan iman adalah *Tian Dao*, berusaha beroleh iman adalah *Ren Dao*, maka untuk mencapai iman itu ....
  - A. berpuasa, menyepi dan mengasingkan diri
  - B. perlu juru selamat

- C. cukup dengan menyempurnakan diri sendiri  
D. tidak cukup dengan menyempurnakan diri sendiri
- 6) Jalan satu-satunya agar hidup bahagia dan damai, serta mendekatkan manusia dengan Khalik adalah ....
- A. mendekap erat dan menjalankan kebajikan  
B. dengan berpuasa dan banyak berdoa  
C. memutuskan roda penderitaan  
D. melalui juru selamat
- 7) Kebajikan Tian bersifat ....
- A. Cheng Xin, Zhong, Jing  
B. Ren, Yi, Li, Zhii  
C. Yuan, Heng, Li, Zhen  
D. Yuan, Heng, Zhen, Zhi
- 8) Pernyataan yang menggambarkan proses menyempurnakan iman adalah ....
- A. cinta kasih untuk menyempurnakan diri sendiri dan bijaksana untuk menyempurnakan segenap wujud  
B. jangan lakukan apa yang tidak ingin orang lain lakukan pada dirimu  
C. iman itu cukup dengan menyempurnakan diri sendiri  
D. iman dan Jalan suci berarti menjauhi manusia.
- 9) Dalam bersembahyang, pernyataan yang paling tepat adalah ....
- A. umat Ru-Khonghucu bersembahyang untuk menyembah para leluhur  
B. umat Ru-Khonghucu bersembahyang kepada Shen Ming agar memperoleh rejeki dan keselamatan  
C. umat Ru-Khonghucu bersembahyang untuk mendoakan arwah leluhur  
D. umat Ru-Khonghucu bersembahyang untuk mendapat keselamatan dari para leluhur
- 10) Belajar untuk dapat hidup dalam *Dao* berarti ....
- A. membaca kitab suci dalam bahasa asli  
B. mencukupkan pengetahuan dengan membaca kitab-kitab, dan mempraktikan dalam kehidupan  
C. hafal ayat-ayat dalam kitab suci  
D. mencukupkan pengetahuan dengan membaca kitab-kitab suci

### 1.36 Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif 2

- 1) B. Yakin Tian telah memberi mandat kepadanya.
- 2) C. Masih bertahan atau tidak masih bertautan erat dengan menolak atau tidak kekuatan transcendent, Yan Yuan tidak mau berkompromi dengan situasi.
- 3) B. Kepasrahan akan nasib karena telah ditentukan oleh Tuhan, manusia dapat merubah nasibnya.
- 4) D. Hubungan horizontal dengan manusia dan alam semesta serta hubungan vertikal dengan Tian saling bertimbal balik dan tak terpisahkan.
- 5) D. Tidak cukup dengan menyempurnakan diri sendiri tetapi menyempurnakan diri sendiri dan segenap wujud.
- 6) A. Mendekap erat dan menjalankan kebajikan karena hanya kebajikan Tuhan berkenan.
- 7) C. Yuan Heng Li Zhen.
- 8) A. Cinta kasih untuk menyempurnakan diri sendiri dan bijaksana untuk menyempurnakan segenap wujud.
- 9) C. Umat Ru-Khonghucu bersembahyang untuk mendoakan arwah para leluhur agar dapat kembali dalam kebajikan Tian, berpadu harmonis dengan Shen (Roh) yang berasal dan kembali kepada Tian.
- 10) B. Mencukupkan pengetahuan dengan membaca kitab-kitab, dan mempraktekan dalam kehidupan.

## Nabi dan *Shen Ming*

Pemahaman mengenai Nabi dan *Shen Ming* penting dalam aspek keimanan dan ketakwaan umat Khonghucu kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui Nabi dan *Shen Ming* manusia mendapat pemahaman, spirit dan keteladanan menjalankan agama, yang merupakan bimbingan menempuh *Dao*, hidup selaras dengan Firman *Tian*.

Disabdakan dalam *Lun Yu* Bab *Ji Shi* XVI: 8, “Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi”.

### A. NABI

Dalam Kegiatan Belajar Tiga, Anda akan mempelajari nabi berdasarkan kajian asal-usul kata (etimologis), wahyu yang diturunkan, pengakuan para murid dan kategori ke Nabi-an dalam agama Ru-Khonghucu. Ada nabi yang menerima wahyu dan ada nabi yang tidak menerima wahyu.

#### 1. Kajian Etimologis

*Haosheng Buhai* bertanya, “Orang macam apakah *Yue Zhengzi* itu?” *Mengzi* menjawab, “Dia seorang yang baik, seorang yang dapat dipercaya” 2. Apakah yang dinamai baik?, Apakah yang dinamai dapat dipercaya” 3. “Orang yang keinginan-keinginannya memang layak, dinamai *Shan* 善” 4. Yang dirinya memang benar-benar mempunyai Kebaikan dinamai *Xin* 信” 5. Yang dapat melaksanakan sepenuhnya (Kebaikan itu) dinamai *Mei* 美” 6. “Yang sudah sepenuhnya sehingga bercahaya dinamai *Da* 大” 7. “Yang Besar sehingga dapat membawa pengaruh perubahan dinamai *Sheng* 聖” 8. “Dan sifat *Sheng* yang sampai tidak dapat diperkirakan lagi, itulah mensifatkan *Shen* 神 sendiri.” 9. *Yue Zhengzi* sudah diantara kedua sifat itu, tetapi masih di bawah keempat sifat yang lain” (*Meng Zi* VIIB: 25)

Ayat tersebut merupakan penggolongan tingkatan ‘manusia’ yang diajarkan oleh *Mengzi* yang dapat dijadikan patokan awal, selain kajian berdasarkan etimologi, sejarah dan wahyu, atas pertanyaan mengapa umat agama Ru-Khonghucu menyebut *Kongzi* atau *Kong Fuzi* seorang ‘Nabi’, bukan ‘sekedar’ seorang Filsuf, orang Bijaksana atau Cendekiawan.

*Shan Ren* adalah orang yang keinginannya layak, artinya secara umum rakyat biasa yang keinginannya sesuai dengan kebutuhan hidup, untuk memenuhi kebutuhannya tidak melanggar hukum. *Shan Ren* diterjemahkan sebagai Orang Baik.

*Xin Ren*, adalah orang yang dirinya memang benar-benar mempunyai Kebaikan, artinya orang yang dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati taat aturan, bukan disebabkan takut kepada hukuman. *Xin Ren* diterjemahkan sebagai Orang yang dapat dipercaya.

*Mei Ren*, adalah yang dapat melaksanakan sepenuhnya (Kebajikan), artinya kebajikannya bersumber dari hati, dia mengikuti Firman *Tian*. *Mei* diterjemahkan menjadi Indah.

Dalam pengertian umum *Da Ren* berarti orang besar atau pejabat tinggi. Dalam *Mengzi* dikatakan, ‘Yang sudah sepenuhnya sehingga bercahaya dinamai *Da*.’ *Da Ren* diterjemahkan sebagai Orang Besar.

*Mengzi* menjelaskan *Sheng* sebagai yang besar sehingga membawa pengaruh perubahan.

Huruf *Shen* 神 berasal dari huruf kuno *shi* 示 (bersujud/altar) dan huruf fonetik *shen* 申. Dalam *Kalgre Dictionary* diartikan sebagai *spirit, spiritual, god, soul, mind, intelligence, vitality, force*.

Bila kita membaca dengan teliti kitab-kitab suci agama Ru-Khonghucu, jelas terlihat, *Kongzi* disebut sebagai seorang *Sheng*, seperti misalnya apa yang diucapkan *Zi Gong*, salah seorang murid beliau, “... *Tian zong zhi jiang sheng* ... (Memang *Tian* telah mengutusnyanya sebagai *Sheng*)” (*Lun Yu IX: 6.2*)

Didalam *Zhong Yong* Bab XXX dan XXXI, dinyatakan sebagai seorang *Zhi Sheng* (*Sheng* Sempurna, *Sheng* Agung)” “Seorang yang telah mencapai *Zhi Cheng* (Puncak Iman)”, seorang *Da Sheng* (*Sheng* Besar)”

*Mengzi* yang hidup lebih kurang seratus tahun setelah *Kong Fu Zi* mengatakan, “...*Kong Zi Sheng Zhi Shi Zhe Ye* (*Kong Zi Sheng* Segala Jaman), *Kong Zi Zhi Wei Ji Da Cheng* (*Kongzi* Yang Lengkap, Besar, Sempurna)” (*Meng Zi VB: 1.6*)

Apakah padanan aksara *Sheng* yang paling sesuai atau setidaknya mirip atau mendekati apa yang dimaksudkan?

Untuk melakukan analisis, mari kita mulai dengan mencari padanan kata dalam *hua yu* (mandarin) untuk Filsuf, orang Besar, *Sage* (orang Bijaksana), atau Cendekiawan.

Dalam *Hua Yu* padanan kata seorang Filsuf adalah *Zhe Ren* 哲人.

Orang Besar memiliki padanan kata *Da Ren* 大人

Orang Bijaksana (*Sage*) mempunyai padanan kata *Xian Ren* 賢人.

Padanan kata cendekiawan, orang pintar atau sarjana adalah *Shi* 士.

(telinga), *Kou* 口 (mulut) dan *Wang* 王 (raja). Huruf *Wang* 王 terdiri dari tiga garis horisontal dan satu garis vertikal. Tiga garis horisontal mewakili *Tian, Di, Ren*. Satu garis vertikal diartikan menguasai/menembusi/harmonis.

*Wang* (Raja) adalah seseorang yang menguasai wilayah tertentu yang meliputi daratan, udara serta penduduk/rakyatnya.

Dengan demikian, *Sheng* adalah orang suci, yang telah menjadi raja atas telinga dan mulutnya atau panca inderanya; orang yang mampu menguasai telinga dan mulutnya hidup harmonis dengan *Tian Di Ren*; atau diartikan pula orang suci yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi dan manusia.

*Sheng* kurang tepat bila dipadankan dengan Filsuf, orang Besar, orang Bijaksana atau Cendekiawan. Ada kata lain yang mendekati apa yang diartikan oleh aksara *Sheng* ini, seperti yang dimaksudkan dalam *Mengzi* VII B: 25 sebagai 'yang besar sehingga membawa pengaruh perubahan'. Aksara *Sheng* lebih mendekati padanan kata Nabi atau *Phrophet*. (lihat *Zhong Yong* XXIX-XXXI)

## 2. Wahyu

Agama Ru-Khonghucu, mengenal, mengakui dan percaya adanya Para Suci, Nabi, Raja Suci dan Nabi Purba yang hidup jauh sebelum kelahiran Nabi *Kongzi*. Dari Beliau-beliau itulah Agama Ru-Khonghucu memiliki Kitab-kitab Suci kuno yang mendasari, peraturan-peraturan tata agama dengan segala tata laksana upacara dan ibadahnya.

Sejarah Suci Agama Ru-Khonghucu mencatat bahwa para *Sheng Ren* 聖人 (Nabi), *Sheng Wang* 聖王 (Raja Suci) dan *Sheng Huang* 聖皇 (Nabi Purba) mendapatkan/menjadikan Kitab Suci yang diwariskan itu dari *Tian Xi* 天錫 (Anugerah Firman Tuhan YME) atau *Shou Ming* 受命 (disepadankan dengan *Wahyu*) berupa tanda-tanda luar biasa yang membawa ajaran suci yang kemudian dijabarkan dan dibukukan, maupun berupa naskah-naskah suci yang mencatat sabda-sabda mereka.

*Tian Xi* atau *Shou Ming* ialah petunjuk Tuhan YME, Firman atau perintah Tuhan YME, *Tian Ming*, yang diturunkan kepada para Nabi, Raja Suci dan Nabi purba melalui suatu perwujudan.

Para Nabi, Raja Suci dan Nabi Purba sebagai penerima *Tian Xi* dan *Shou Ming*, menjadi mampu mengungkap Firman dan Bimbingan Tuhan YME serta memberitakan kepada manusia dan ditulis menjadi Kitab Suci.

Nabi-nabi Purba sampai *Kongzi* yang menerima Wahyu sebagai *Tian Xi* antara lain:

- a. *Fu Xi* (2953-2838 s.M.) atau *Bao Xi*, seorang Raja Suci, raja yang juga seorang Nabi pengemban tugas sebagai Utusan Tuhan YME. Beliau bersama *Nu Wa*, adik perempuannya telah membawakan peradaban bagi rakyat. Salah satunya adalah menetapkan Hukum Perkawinan. Pada waktu Beliau sampai ke sungai *He*, memperoleh penglihatan seekor kuda naga - hewan berbadan kuda, berkepala naga - mendukung peta di punggungnya muncul dari sungai. Peta itu berupa tanda-tanda *Yin Yang*. Setelah melihat itu, maka turunlah karunia *Tian* yang menjadikan Beliau mampu menyusun rangkaian tanda-tanda *Ba Gua* yang menjelaskan kejadian semesta alam dengan segala isinya. Sayang ajaran agama yang Beliau ajarkan, kecuali tanda-tanda *Ba Gua* tersebut tiada dokumen tertulis yang tertinggal. Karena itu dikatakan, *Fu Xi* telah menerima Wahyu *He Tu* 河圖.

- b. *Xuan Yuan* atau Raja Suci *Huang Di* (2698-2598 s.M.), kehadiran Beliau telah membawa kesejahteraan dan peradaban yang lebih maju sehingga *Tian*, Tuhan YME berkenan kepadanya. Setelah Beliau berhasil membawa perdamaian bagi rakyatnya, beliau melakukan puasa dan mensucikan diri selama tujuh hari; ketika mengadakan perjalanan ke *Heluo* dan tiba di pusaran air yang bernama *Cui Gui* ada seekor ikan besar yang berenang-renang menghampiri Beliau, orang-orang yang ada di kanan kirinya tidak melihat ikan besar tersebut. *Huang Di* berlutut menyambut dan memeriksa. Ternyata ikan itu membawa Peta yang dinamai *Lu Tu* (Peta Firman). Dari situlah, *Huang Di* memperoleh petunjuk *Tian* dalam mengemban tugas-tugas menetapkan Hukum, membina masyarakat dan membimbing rakyat berbakti kepada *Tian*. *Huang Di* telah mengajarkan rakyat beribadah, undang-undang peribadahan, astronomi, pembagian sawah, huruf (tulisan), pakaian sopan, nama hari dan tahun, pengobatan dan lain-lain. Pada jaman Raja Suci *Yao* (2357-2255 s.M) dan *Shun* (2255-2205 s.M) ajaran Agama Ru-Khonghucu berkembang subur semarak dan membawa berkah bagi kehidupan dan penghidupan manusia. Ajaran Raja *Yao* dan *Shun* masih kita warisi, yaitu tersurat dalam *Shu Jing* I dan II. Karena itu orang biasa mengatakan *Yao* dan *Shun* adalah peletak dasar Agama Ru-Khonghucu.
- c. *Da Yu* (*Yu* Agung) (2205-2197 s.M.). Beliau seorang pengabdian yang besar. Oleh kecakapan dan pengorbanannya, berhasil membebaskan rakyat dari bencana banjir yang senantiasa melanda negerinya. Karena semangat pengabdian yang besar itulah *Tian*, Tuhan YME berkenan menurunkan Wahyu *Hong Fan Jiu Chou* (Kitab Wahyu Pedoman Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan). Tatkala *Yu* Agung sampai di sungai *Luo* setelah berhasil membebaskan rakyat dari bencana banjir, Tuhan YME berkenan mengaruniakan Wahyu tersebut. Beliau menampak seekor kura-kura raksasa yang dipunggungnya membawa Kitab dengan Sembilan tanda-tanda yang menunjukkan unsur *Yin Yang* muncul dari sungai. Demikianlah, Beliau mendapat kecerahan batin dan menerima Wahyu *Hong Fan Jiu Chou*. Kitab Suci *Hong Fan* masih dapat kita baca dan pelajari dalam *Shu Jing* Bagian ke V, Buku ke IV.
- d. *Ji Chang* atau Raja Suci *Wen* (wafat tahun 1134 s.M.), seorang raja muda dari negeri *Qi* pada jaman pemerintahan raja *Zhou* dari dinasti *Shang*, maka Beliau sering disebut *Xi Bo* (Pangeran Barat). Karena suatu fitnah, Beliau dihukum buang ke tanah *You Li* oleh raja *Zhou* yang sewenang-wenang. Beliau menerima Wahyu berupa datangnya seekor *Chi Niao* (burung suci merah) yang membawa *Dan Shu* (Kitab Suci Merah). *Tian* telah menurunkan kecerahan batin sehingga Beliau dapat membukukan *Yi Jing* (Kitab Perubahan/Penciptaan *Tian* atas alam semesta dengan segala perubahan dan peristiwa) yang merupakan salah satu Kitab dari *Wu Jing*, Kitab Suci yang mendasari Agama Ru-Khonghucu. Kitab ini merupakan pengungkapan atau pembabaran lebih jauh dari tanda-tanda *Ba Gua* Baginda *Fu Xi*. Putera keempat *Ji Chang*, *Zhou Gong Dan* yang juga seorang Nabi Besar yang melanjutkan tugas suci ayahnya, memberi uraian lebih lanjut

Kitab Wahyu yang dibukukan ayahnya. Disamping itu, *Zhou Gong Dan* menulis *Zhou Li* (Kitab Hukum Dinasti *Zhou*) dan *Yi Li* (Kitab Tata Peribadahan) yang kemudian bersama *Li Ji* (Catatan Kesusilaan) dimasukkan dalam *Li Jing*.

- e. *Kong Qiu* atau Nabi *Kongzi* (551 s.M. – 479 s.M.). Didalam riwayat hidup beliau, disamping kita lihat sangat besar pengabdian dan kebijaksanaannya, dari kelahiran sampai wafat Beliau dinyatakan berbagai tanda-tanda luar biasa yang menunjukkan Beliau merupakan pilihan *Tian* sebagai *Mu Duo* (Genta Rohani) yang mencanangkan FirmanNya, yang menyempurnakan pekerjaan nabi-nabi yang hidup sebelumnya.



Gambar 1.5  
Nabi Agung Kongzi (551-479 s.M)

Di dalam Kitab *Chun Qiu Wei Yan Kong Tu*, Beliau disebut sebagai *Yuan Sheng* (Nabi Sempurna). Sebagai tanda pernyataan *Tian* telah memberikan FirmanNya kepada Nabi *Kongzi*, di dalam Kitab itupun tertulis, “Nabi dijelmakan bukan tanpa makna; melainkan telah menetapkan Hukum agar mengungkapkan kehendak *Tian*. Demikianlah Nabi *Kongzi* sebagai *Mu Duo* (Genta Rohani) menetapkan Hukum bagi dunia.” (*Lun Yu* III: 24)

Dalam Kitab itu lebih lanjut ditulis, “Setelah *Qilin* tertangkap (terbunuh), *Tian* telah menurunkan hujan darah yang membentuk tulisan di gerbang *Lu Duan*, “*Kongzi*, segera siapkanlah Hukum itu, telah tiba waktu dinasti *Zhou* dan keluarga *Ji* akan hancur; bintang sapu akan muncul dari Timur. Kerajaan *Qin* akan bangkit dan menghancurkan

segala nilai budaya. Walaupun Kitab-kitab Suci akan diporakporandakan, agama Ru-Khonghucu tidak akan terpatahkan.”

Esok harinya, *Zi Xia*, seorang murid pergi melihatnya. Ternyata tulisan merah darah itu telah terbang menjelma menjadi seekor burung merah. Kemudian berubah pula menjadi tulisan putih, yang disebut sebagai *Yan Kong Tu* (Peta Yang Mengungkap tentang Nabi *Kongzi*), didalamnya dilukiskan Peta Hukum.

Ketika Nabi *Kongzi* membicarakan Kitab Suci dengan para murid, datanglah seekor burung yang kemudian berubah menjadi tulisan. Nabi *Kongzi* mengucapkan pernyataan kesanggupan kepada *Tian*. Seekor burung merah kecil yang hinggap pada tulisan itu berubah menjadi sebatang batu kumala kuning yang berukir kata-kata, “*Kongzi* telah menerima Firman *Tian* untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan Hukum-Nya.”

Demikianlah dikatakan Nabi *Kongzi* telah menerima Firman.

Akhirnya, setelah Nabi *Kongzi* menyelesaikan *Chun Qiu Jing* dan menyusun *Xiao Jing*, bersama ke 72 murid menghadap ke arah Bintang Utara, dipukul alat musik dari Batu yang nyaring bunyinya, lalu bersama berdiri. *Zengzi* diperintah mendukung Kitab dari sungai *He* dan *Luo* (*Yi Jing*) menghadap ke Utara. Nabi *Kongzi* yang telah berpuasa dan mensucikan diri dengan mengenakan jubah merah tua polos, mengangkat pena ke arah Bintang Utara, *Bai* (menghormat) dan menyampaikan laporan kepada *Tian* tentang segenap pekerjaan yang telah dilaksanakan. *Xiao Jing* empat jilid, *Chun Qi Jing* dan Kitab sungai *He* dan *Luo* 81 jilid semuanya telah sepenuhnya siap.

*Tian* berkenan, diturunkan wangi harum semerbak dan muncullah halimun putih sampai menyentuh tanah, tidak lama kemudian udara cerah gemilang dengan munculnya pelangi merah turun dari atas dan berubah menjadi sebuah batu kumala kuning panjang tiga kaki dan berukir tulisan.

Dengan berlutut Nabi *Kongzi* menerimanya.

Nabi telah menggenapi tugas suci yang *Tian* Firmankan, Beliau menerima *Feng Shan*.

Seluruh kehidupan Beliau dari muda sampai lanjut usia penuh tanda-tanda dan pernyataan yang menunjukkan *Tian* telah memilih Beliau sebagai *Mu Duo* Nya, sebagai Nabi yang mencanangkan FirmanNya; pernyataan Beliau sendiri, pengakuan para murid dan orang-orang pada jamannya, para kaisar dan raja serta para penganut dan penganut-penganutnya.

#### a. Pengakuan Para Murid

Didalam Kitab *Lun Yu* II: 4 Beliau menyatakan, “Didalam usia 50 tahun, Aku telah mengerti Firman *Tian*.” Di dalam *Lun Yu* VII: 23, Beliau bersabda, “*Tian* telah menyalakan Kebajikan dalam diriku.”

Beliau bersabda, “Sepeninggal raja *Wen*, bukankah ajaran-ajarannya Aku yang mewarisi? Bila *Tian* hendak memusnahkan ajaran itu, Aku sebagai orang yang lebih kemudian, tidak akan memperolehnya. Bila *Tian* tidak hendak memusnahkan ajaran itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang negeri *Kuang* atas diriku?”

Selanjutnya kita dengar apa yang diucapkan murid-nya yang bernama *Zi Gong*, "... memang *Tian* telah mengutusNya sebagai Nabi" (*Lun Yu IX: 6.2*)

Murid yang lain, *You Ruo* berkata tentang Gurunya, "Bukankah *Qilin* itu yang terlebih diantara hewan, *Feng Huang* diantara burung, *Tai Shan* diantara gunung dan bukit, bengawan-bengawan dan lautan diantara selokan-selokan? Nabi dan rakyat jelata ialah umat sejenis tetapi Dia mempunyai kelebihan diantara jenisnya. Dia yang terpilih dan terlebih mulia." (*Meng Zi IIA: 2.28*)

*Mengzi* sebagai penegak agama Ru-Khonghucu mengakui, "*Bo Yi* ialah Nabi Kesucian, *Yi Yin* ialah Nabi Kewajiban, *Liuxia Hui* ialah Nabi Keharmonisan dan *Kongzi* ialah Nabi Segala Masa." (*Meng Zi VB:1.5*)

Didalam Kitab *ZhongYong* Bab XXX dan XXXI, Nabi *Kongzi* dinyatakan sebagai "Seorang *Zhi Seng* (Nabi yang Sempurna, Nabi Agung)" "Seorang yang telah *Zhi Cheng* (mencapai Puncak Iman)", "Seorang *Da Sheng* (Nabi Besar)".

"...Kebajikannya tersebar luas, dalam, tenang dan mengalir tiada henti, ibarat air keluar dari sumbernya. Keluasannya bagai langit, ketenangannya dalam bagai tanpa batas. Maka rakyat yang melihatnya tiada yang tidak menghormat. Rakyat yang mendengar kata-katanya tiada yang tidak menaruh percaya dan rakyat yang mengetahui perbuatannya tiada yang tidak bergembira. Maka gema namanya meluas meliputi Negeri Tengah, terberita hingga ketempat bangsa *Man* dan *Mo*, kemana saja perahu dan kereta dapat mencapai, tenaga manusia dapat menempuhnya; yang dinaungi langit, yang didukung bumi, yang disinari matahari dan bulan, yang ditimpa salju dan embun. Semua mahluk yang berdarah dan bernafas, tiada yang tidak menjunjung tinggi dan mencintainya. Maka dikatakan, telah manunggal (bersatu) dengan Tuhan YME (*Pei Tian*)." (*Zhong Yong* Bab XXX)

#### b. Kategori

Meski sangat sulit untuk menggolongkan karena didalam *Si Shu Wu Jing* sebutan Ke-Nabi-an nyata-nyata tersurat tetapi tidak secara khusus/tegas menyatakan 'siapa disebut apa', Dewan Rohaniwan Matakin akhirnya menyimpulkan Ke-Nabi-an dalam Agama Ru-Khonghucu dikategorikan menjadi *Sheng Huang* (Nabi Purba), *Sheng Wang* (Raja Suci) *Sheng Ren* (Nabi), dan *Da Cheng Zhi Sheng/Tian Zhi Mu Duo*.

Ada dua versi yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menggolongkan kategori ke-Nabi-an yang dimaksud:

Acuan 1 adalah *Li Ji* Bab *Nei Ze* II:2.3 dan *Yue Ji* I:1.27 yang menggolongkan menjadi *Wu Di: Fu Xi, Shen Nong, Huang Di, Tang Yao, Yu Shun* dan *San Wang: Da Yu, Cheng Tang, Wu Wang*.

Acuan 2 adalah *Kong Zi Da Zi Dian* yang menggolongkan menjadi *San Huang: Fu Xi, Shen Nong dan Huang Di* dan *Wu Di: Tang Yao, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, Wu Wang*.

Dari acuan tersebut dapat disimpulkan yang termasuk *Sheng Huang* (Nabi Purba) antara lain *Fu Xi, Shen Nong, Huang Di*.

Yang termasuk *Sheng Wang* (Raja Suci) antara lain *Tang Yao*, *Yu Shun*, *Da Yu*, *Cheng Tang*, *Wu Wang*.

Sedangkan yang termasuk *Sheng Ren*, acuannya adalah *Mengzi* Bab *Wanzhang* (B): *Bo Yi Sheng Zhi Qing Zhe Ye* (*Bo Yi* Nabi kesucian), *Yi Yin Sheng Zhi Ren Zhe Ye* (*Yi Yin* Nabi Kewajiban), *Liu Xia Hui Sheng Zhi He Zhe Ye* (*Liu Xia Hui* Nabi keharmonisan), *Kong Zi Sheng Zhi Shi Zhe Ye* (*Kongzi* Nabi Segala Jaman), *Zhi Wei Ji Da Cheng* (Yang Lengkap, Besar, Sempurna).

Dalam *Kong Zi Shi Jia*, *Shi Ji - Si Ma Qian* menulis *Zi Tian Zi Wang Hou Zhong Guo Yan Liu Yi Zhe Zhe Zhong Yu Fu Zi Ke Wei Zhi Sheng Yi*

(Para Kaisar dan Raja Muda membicarakan ‘Enam Keterampilan’, namun yang mampu menguraikan hanyalah *Kongzi*, Beliaulah yang boleh disebut mencapai Puncak Ke Nabi-an).

### 3. Shen Ming

Kerancuan sering terjadi antara *xian* 仙 (dewa/dewi) dengan *shen ming* 神明 (malaikat/para-suci/roh gemilang). *Shen ming* 神明, sering diterjemahkan sebagai dewa yang sebetulnya merupakan terjemahan dari *xian* 仙. Kedua istilah ini mengandung makna yang jauh berbeda bukan hanya dari segi huruf tetapi juga filosofi dan sifat keagamaan yang mendasari huruf tersebut.

Perhatikan huruf *xian* 仙= dewa, disana terdiri dari radikal huruf *ren* 人 (manusia), dan *shan* 山= gunung, Jadi dewa itu adalah orang yang bertapa di gunung-gunung dan memiliki kesaktian/kekuatan-kekuatan gaib, sedangkan *shen* bukanlah orang-orang yang pada saat hidupnya sengaja bertapa di gunung-gunung untuk memiliki kesaktian, tetapi menjalankan kebajikan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Ru-Khonghucu yang pada akhirnya dihormati dan diteladani oleh masyarakat luas.

# 神明

Umat Ru-Khonghucu perlu menyadari agama Ru-Khonghucu adalah agama yang *monotheis*, bukan agama yang *polytheis*. Sebetulnya dalam *Si Shu Wu Jing* - Kitab Suci agama Ru- Khonghucu - tidak dikenal istilah dewa (istilah dari India), yang ada *Gui Shen* dan *Shen Ming*.

Pada saat bersembahyang di *Miao* (kelenteng), setelah bersembah yang kehadirat *Tian*, sebagai wujud sembah sujud kepada Khaliknya, umat Ru-Khonghucu bersembahyang kepada para *Shen Ming*, sebagai wujud sembah hormat kepada para suci, orang-orang besar yang telah mendahului.

Keberadaan *Shen Ming* tentu saja mempunyai dasar dalam agama Ru-Khonghucu, ayat-ayat dalam Kitab *Si Shu Wu Jing* yang mendasari keberadaan *Shen Ming* antara lain sebagai berikut.

- a. Fu Sheng Wang Zhi Ji Si Ye, Fa Shi Yu Min Ze Si Zhi, Yi Si Qin Shi Ze Si Zhi, Yi Lao Ding Guo Ze Si Zhi, Neng Han Da Huan Ze Si Zhi.  
“Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan Negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.” (*Li Ji, Ji Fa XX: 9*)
- b. Kong Zi Yue, Zhi Si Er Zhi Si Zhi, Bu Ren Er Bu Ke Wei Ye, Zhi Si Er Zhi Sheng Zhi, Bu Zhi Er Bu Ke Wei Ye. Shen Ming Zhi Ye.  
“Nabi *Kongzi* bersabda, “Terhadap orang yang telah mati, bila memperlakukan benar-benar sama sekali sudah mati, itu tidak berperi cinta kasih, maka jangan dilakukan. Terhadap orang yang telah mati, memperlakukan seperti benar-benar masih hidup, itu tidak bijaksana dan janganlah dikerjakan...” Dengan demikian, orang mati diperlakukan sebagai *Shen Ming*” (*Li Ji, Tan Gong III: 3*)
- c. Kong Zi Yue, Jun Zi You San Wei, Wei Tian Ming, Wei Da Ren, Wei Sheng Ren Zhi Yan. “Nabi *Kongzi* bersabda, “Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *TIAN*, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi”. (*Lun Yu XVI: 8*)
- d. *Ji Zhe, Jiao Zhi Ben Ye* (Sembahyang/Ibadah itu pokok/akar agama). *Li Ji* Bab *Ji Fa XX: 9 Shi Gu Xian Zhe Zhi Ji Ye, Zhi Qi Cheng Xin, Yu Qu Zhong Jing* (Maka Sembahyang/Ibadah seorang yang bijaksana berkebijakan dipenuhi iman dan kepercayaan, dengan semangat penuh satya dan hormat sujud).” (*Li Ji, Ji Tong XXII: 2*)

Dari tuntunan ayat-ayat suci di atas, jelaslah mengapa umat Ru-Khonghucu melakukan ibadah terhadap leluhurnya yaitu berdasarkan semangat *Jing Tian Zun Zu* (Hormat akan *Tian*, menjunjung leluhur).

Dalam perkembangannya, ada orang-orang (setelah meninggal) yang karena kebajikannya (keteladanan semasa hidupnya), membuat masyarakat luas yang merasakan ‘manfaat’ dari kebaikan tersebut, melakukan ibadah (menghormat/ menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasipun ‘dibawa’ (mentradisi sampai anak cucu) dan akhirnya mendunia. Inilah yang kemudian menjadi *Shen Ming* yang kita kenal.

Atas dasar iman yang sama, hal ini juga dilakukan oleh umat Ru-Khonghucu dimana pun berada, termasuk di Indonesia, sehingga dikenal *Shen Ming* lokal (Indonesia).

Disamping hal di atas, dengan dasar iman peribadahan umat Ru-Khonghucu, ada ibadah pada *Shen Ming* yang berdasarkan ‘spirit’. Dari iman akan *Qian* dan *Kun* melahirkan peribadahan *Jiao* dan *She*.

Selain itu, tak jarang, ada *Shen Ming* yang tidak jelas asal-usulnya: Bisa terjadi karena memang kurang populer (*Shen Ming* yang sifatnya kedaerahan), bisa juga karena muncul dari mulut kemulut (ikut-ikutan) atau dari karya sastra seperti *Feng Shen Bang* (Penganugerahan Dewa), sebuah cerita keterlibatan ‘Para Dewa’ dalam perang antara *Wu Wang*, pendiri dinasti *Zhou* dengan *Zhou Wang* raja terakhir dinasti *Shang*, kisah-kisah seperti *Dong You Ji* (Catatan Perjalanan Ke Timur), *Nan You Ji* (Catatan Perjalanan Ke Selatan), *Xi You Ji* (Catatan Perjalanan Ke Barat) dan *Bei You Ji* (Catatan Perjalanan Ke Utara). Ada juga yang hanya bersifat Mitos/ Le-genda belaka.

Demikian pula yang menyangkut ‘Perkembangan Nilai’, seperti persembahyangan *Zao Jun* yang memang sudah ada sejak zaman ‘kuno’ namun secara budaya kemudian berkembang menjadi peribadahan *Song Shen Qiu Fu* (menghantar *Shen Ming* memohon Berkah), juga disebut *Song Shen* (menghantar *Shen Ming*), yang kemudian diikuti peribadahan *Ying Shen Jie Fu* (menyambut *Shen Ming* menerima Berkah) juga disebut *Jie Shen* (menyambut *Shen Ming*). Untuk *Shen Ming* ini perlu kajian lebih dalam

Dalam perkembangan (tradisi), umat Ru-Khonghucu (di Indonesia khususnya) istilah *Shen* (Roh) seringkali bergeser menjadi *Xian* (Dewa). Di berbagai daerah di Indonesia akhirnya *Shen Ming/Sin Beng* yang terdapat dalam kelenteng mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti, *Pek Kong*, *Kongco*, *Makco* (dialek *hok-kian*), dewa-dewi dsb.

Salah satu *Shen Ming* yang sekarang ini banyak diberi julukan Dewa Perang adalah Kwan Kong atau *Guan Yu*, padahal nyata sekali Kwan Kong dihormati bukanlah karena kepiawaiannya berperang, tetapi dihormati karena memegang teguh kesetiaan dan kebenaran. Sepanjang kehidupan Kwan Kong sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan yang diajarkan dalam *Chun Qiu Jing*, Kitab Musim Semi dan Musim rontok yang merupakan tulisan Nabi *Kongzi*.

*Shen Ming* lain yang juga bergeser penyebutannya adalah *Guan Yin*, yang sekarang ini banyak disebut sebagai Dewi Kwan Im atau Hok Tik Ceng Sin (*Fu De Zheng Shen*) yang sering disebut Dewa Bumi, bahkan sering disamakan dengan dewa-dewi dari negeri diluar Tiongkok. Padahal *Guan Yin* dan *Fu De Zheng Shen* sebagai spirit telah mendapat penghormatan umat Ru bahkan jauh sebelum *Tian* mengutus Nabi *Kongzi* sebagai penyempurna agama Ru dan menjadi Genta Rohani Tuhan bagi umat manusia. Seiring berjalannya waktu, *Guan Yin* menjadi salah satu tokoh cerita fiksi Perjalanan Ke Barat, yang mengambil latar belakang jaman Dinasti Tang, yang dikemudian hari cerita fiksi ini, beserta mitos-mitos didalamnya dianggap sebagai suatu cerita yang melatarbelakangi figur *Guan Yin*.

*Shen Ming* dapat dikategorikan pula menjadi *Shen Ming* langit seperti misalnya Xuan Tian Shang Di, *Shen Ming* bumi seperti *Fu De Zheng Shen*, dan *Shen Ming* manusia, seperti *Guan Gong/Guan Yu* atau *Tian Shang Sheng Mu* (Mak Co).

Sikap seorang umat Ru-Khonghucu dalam bersembahyang pada *Shen Ming* tentu harus berdasarkan apa yang disabdakan dalam *Si Shu Wu Jing*.

Marilah kita hayati apa yang disabdakan dalam *Si Shu*:

*Ru Tai Miao, Mei Shi Wen. Shi Li Ye*” Masuk ke dalam *Miao* (kelenteng) Besar segenap hal ditanyakan, justru demikianlah *Li*” (*Lun Yu* III: 15)

*Ji Ru Zai, Ji Shen Ru Shen Zai, Zi Yue: Wu Bu Yu Ji, Ru Bu Ji* “Pada waktu sembahyang kepada leluhur, hayatilah kehadirannya, pada waktu sembahyang kepada *Tian*, hayatilah pula kehadiranNya. Nabi bersabda, ‘Kalau Aku tidak ikut bersembahyang sendiri, Aku tidak merasa sudah bersembahyang’.” (*Lun Yu* III: 12)

*Zi Yue: Fei Qi Gui Er Ji Zhi, Chan Ye* “Bersembahyang kepada Roh yang tidak seharusnya disembah, itulah menjilat.” (*Lun Yu* II; 24)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan, *Shen Ming* dalam agama Ru-Khonghucu dapat dikategorikan berdasarkan:

- a. meteladanan kebajikan (Figur manusianya);
- b. spirit;
- c. mitos/legenda.



### Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah anda setuju dengan pernyataan *Kongzi* adalah seorang Filsuf dan bukan seorang Nabi? Jelaskan dengan singkat jawaban Anda!
- 2) Umat Ru-Khonghucu mengimani bahwa Nabi *Kongzi* adalah Nabi terbesar. Coba Anda kemukakan alasannya!
- 3) Mengapa seorang tokoh akhirnya menjadi *Shen Ming* dan disembahyangi oleh umat Ru-Khonghucu?
- 4) *Kwan Kong (Guan Yu)*, *Kwan Im (Guan Yin)* dan *Hok Tik Ceng Sin (Fu De Zheng Shen)* adalah *Shen Ming* yang sangat populer dan banyak disembahyangi oleh umat Ru-Khonghucu. Untuk pemahaman, coba Anda kaji dengan ayat yang ada dalam kitab Catatan Kesusilaan, *Li Ji* Bab *Ji Fa* XX: 9!

*Petunjuk jawaban latihan*

- 1) Kurang setuju. Baik dari kajian etimologis, pengakuan para murid, catatan sejarah, maupun wahyu yang diterima pada saat beliau akan lahir ke dunia, semasa hidupnya dan pada saat beliau akan berpulang, *Kongzi* bukanlah sekedar seorang *Zhe Ren* (Filsuf) tapi Genta Rohani Tuhan bagi umat manusia, seorang *Sheng Ren* yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada Langit, Bumi, dan Manusia.
- 2) Penamaan suatu ajaran diluar agama Kristiani sebagai -isme adalah tradisi yang dibawa oleh para missionaries dari Barat. Nabi *Kongzi* bukanlah pendiri agama

Ru-Khonghucu, beliau adalah penerus agama Ru yang dibawakan oleh para *Sheng Wang*, *Sheng Huang* dan tokoh suci sebelumnya seperti *Fu Xi*, *Huang Di*, *Da Yu*, *Zhou Gong Dan* dan *Wen Wang*. Ajarannya bukan hanya menyangkut etika hidup bermasyarakat tetapi mencakup *Tian Dao*, *Ren Dao* dan *Di Dao* (Jalan Suci *Tian*, Jalan Suci manusia dan Jalan Suci Alam Semesta), yang menuntun manusia agar hidup sesuai Firman *Tian*.

- 3) Nabi *Kongzi* adalah Nabi terbesar dalam agama Ru-Khonghucu karena beliau adalah satu-satunya Nabi yang menguasai enam keterampilan, mencapai Puncak Iman, serta memperoleh wahyu *Tian* yang lengkap. Para raja dan kaisar dari berbagai dinasti sangat menghormati Beliau dan menganugerahkan gelar-gelar tertinggi. Ajarannya telah membawa pengaruh bagi umat manusia hingga sekarang ini, menembus batas wilayah dan waktu.
- 4) Seorang tokoh menjadi *Shen Ming* dan disembahyangi oleh umat Ru-Khonghucu biasanya karena keteladanan kebajikannya dan spiritnya yang membuat umat Ru-Khonghucu yang merasakan ‘manfaat’ dari kebaikan tersebut, melakukan ibadah (menghormat/menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasipun ‘dibawa’ (mentradisi sampai anak cucu) dan akhirnya mendunia.
- 5) Dalam *Li Ji* Bab *Ji Fa* XX: 9, yang merupakan salah satu landasan umat Ru-Khonghucu memberi penghormatan pada *Shen Ming* disabdakan “Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan Negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar” Coba Anda renungkan kembali Spirit dan Kebajikan Kwan Kong (*Guan Yu*), *Guan Yin* dan *Fu De Zheng Shen* dan masukkan dalam sabda di atas.



## Rangkuman

Berdasarkan kajian etimologis, *Sheng* adalah orang suci, yang telah menjadi raja atas telinga dan mulutnya atau panca indranya; orang yang mampu menguasai telinga dan mulutnya hidup harmonis dengan *Tian Di Ren*; atau diartikan pula orang suci yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi dan manusia.

*Sheng* kurang tepat bila dipadankan dengan Filsuf, orang Besar, orang Bijaksana atau Cendekiawan. Ada kata lain yang mendekati apa yang diartikan oleh aksara *Sheng* ini, seperti yang dimaksudkan dalam *Mengzi* VII B: 25 sebagai ‘yang besar sehingga membawa pengaruh perubahan’. Aksara *Sheng* lebih mendekati padanan kata Nabi atau *Phropheet*.

Seluruh kehidupan Nabi *Kongzi*, penuh tanda-tanda dan pernyataan yang menunjukkan *Tian* telah memilih Beliau sebagai *Mu Duo Nya*, sebagai Nabi yang mencanangkan FirmanNya; pernyataan Beliau sendiri, pengakuan para murid dan

orang-orang pada jamannya, para kaisar dan raja serta para pelanjut dan penganut-penganutnya.

Kerancuan sering terjadi antara *xian* 仙 (dewa/dewi) dengan *shen ming* 神明 (malaikat/para-suci/roh gemilang). *Shen ming* 神明, sering diterjemahkan sebagai dewa yang sebetulnya merupakan terjemahan dari *xian* 仙. Kedua istilah ini mengandung makna yang jauh berbeda bukan hanya dari segi huruf tetapi juga filosofi dan sifat keagamaan yang mendasari huruf tersebut.

*Shen Ming* adalah orang yang telah mendahului atau ‘spirit’ yang telah menegakkan hukum bagi rakyat, orang yang gugur menunaikan tugas, orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan Negara, orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.

Karena keteladanan kebajikan semasa hidupnya, membuat orang-orang yang merasakan ‘manfaat’ dari kebajikan tersebut melakukan ibadah (menghormat/menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasipun dibawa dan mentradisi sampai anak cucu hingga akhirnya mendunia.

Agar tidak keliru dan tersesat, dalam melaksanakan ibadah hormat pada para *Shen Ming*, seorang umat Ru-Khonghucu berpatokan pada aturan dan sabda dalam *Si Shu Wu Jing*,



### Tes Formatif 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Semua pernyataan di bawah ini adalah penjelasan mengenai *Sheng*, kecuali ....
  - A. orang yang telah menjadi raja atas telinga dan mulutnya atau panca indranya;
  - B. orang yang mampu menguasai telinga dan mulutnya hidup harmonis dengan *Tian Di Ren*;
  - C. orang yang sudah sepenuhnya sehingga bercahaya
  - D. orang yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi dan manusia.
  
- 2) Nabi-nabi Purba sampai *Kongzi* yang menerima Wahyu sebagai *Tian Xi* antara lain ....
  - A. Fu Xi, Huang Di, Yao, Shun dan Lao Dan
  - B. Huang Di, Yao, Kongzi, Zhang Dao Ling, Qin Shi Huang Di
  - C. Fu Xi, Huang Di, Da Yu, Wen Wang dan Kongzi
  - D. Fuxi, Yao, Shun, Laozi dan Kongzi

- 3) Menurut Si Ma Qian, seorang penulis besar sejarah Tiongkok, Nabi yang mampu menguraikan enam keterampilan adalah ....
  - A. Yi Yin
  - B. Wen
  - C. Zhou Gong Dan
  - D. Kongzi
  
- 4) Gelar-gelar yang diberikan kepada Nabi *Kongzi* *kecuali* ....
  - A. Nabi segala masa
  - B. Nabi kesucian
  - C. Genta Rohani Tuhan
  - D. yang telah mencapai Puncak Iman
  
- 5) Penanggalan imlek adalah penanggalan lunisolar yang pada tahun 104 SM ditetapkan oleh Kaisar Han Wu Di sebagai penanggalan resmi Negara dan menetapkan tahun pertamanya berdasarkan hari kelahiran ....
  - A. Sang Buddha
  - B. Kaisar Han Wu Di
  - C. Nabi Kongzi
  - D. Huang Di
  
- 6) Kategori Nabi berdasarkan Si Shu Wu Jing di bawah ini benar, *kecuali* ....
  - A. Nabi Purba antara lain Fu Xi, Shen Nong, Huang Di.
  - B. Raja Suci antara lain Tang Yao, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, Wu Wang.
  - C. Sheng Ren antara lain: Bo Yi, Yi Yin, Liu Xia Hui, Kong Zi
  - D. Raja Suci antara lain Huang Di, Tang Yao, Zhou Gong Dan, Kongzi
  
- 7) Nabi Kongzi menganggap orang yang telah mati ....
  - A. sudah tidak ada dan tidak perlu dipersoalkan lagi
  - B. masih ada sehingga masih perlu diurus seperti orang yang masih hidup
  - C. sebagai mahluk rohani (shen ming)
  - D. antara ada dan tidak ada jadi terserah kita memperlakukannya
  
- 8) Cerita perjalanan ke Barat yang menceritakan jaman dinasti Tang dengan tokoh-tokoh seperti Guan Yin dan Sun Go Kong merupakan kisah ....
  - A. fiksi berlatang belakang jaman dinasti Tang
  - B. sejarah yang menceritakan jaman dinasti Mimg
  - C. fiksi yang berlatang belakang jaman dinasti Tang
  - D. sejarah yang menceritakan jaman Dinasti Tang

- 9) Anda tentu sering melihat gambar Kwan Kong atau Guan Yu sedang membaca kitab. Kitab yang senantiasa dibaca dan dijadikan teladan oleh Kwan Kong sehingga menjadi seorang yang setia dan memegang teguh kebenaran adalah kitab suci...
- Tripitaka
  - Dao De Jing
  - Chun Qiu Jing
  - Trinabi
- 10) Sebagai seorang umat Ru-Khonghucu yang meneladani Nabi Kongzi, pada waktu tiba di suatu kelenteng yang baru pertama kali dikunjungi, hal pertama yang dilakukan adalah ....
- karena sudah ada di tempat ibadah, langsung bersembahyang kepada para *Shen Ming* yang ada di kelenteng tersebut
  - sebelum bersembahyang kehadirat *Tian* dan kemudian kepada para *Shen Ming*, terlebih dahulu mengetahui asal-usul *Shen Ming* yang ada di kelenteng tersebut
  - sebelum bersembahyang kepada para *Shen Ming*, bersembahyang kehadirat *Tian* terlebih dahulu
  - mengikuti apa yang dilakukan oleh para pengunjung lain.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif 3

- 1) C. Orang yang sudah sepenuhnya sehingga bercahaya adalah orang Besar
- 2) C. Fu Xi, Huang Di, Da Yu, Wen Wang dan Kongzi.
- 3) D. Kongzi.
- 4) B. Nabi Kesucian, sebutan Mengzi kepada Bo Yi.
- 5) C. Nabi Kongzi lahir tahun 551 s.M. Bila tahun penanggalan Masehi ditambah 551 maka menjadi tahun penanggalan imlek, atau penanggalan Kongzi.
- 6) D. Raja Suci antara lain Huang Di, Tang Yao, Zhou Gong Dan, Kongzi
- 7) C. Sebagai mahluk rohani (shen ming).
- 8) A. Fiksi berlatang belakang jaman dinasti Tang.
- 9) C. Chun Qiu Jing adalah salah satu kitab suci agama Ru-Khonghucu.
- 10) B. Sebelum bersembahyang kehadirat *Tian* dan kemudian kepada para *Shen Ming*, terlebih dahulu mengetahui asal-usul *Shen Ming* yang ada di kelenteng tersebut dan inilah sesungguhnya *Li* (Kesusilaan).

## Glosarium

- Cheng* : Dalam terjemahan sehari-hari sering diterjemahkan sebagai ketulusan atau kejujuran, tetapi sebetulnya mempunyai makna yang lebih dalam. Kalau dipelajari dengan teliti *Si Shu Wu Jing*, didalamnya terkandung pengertian adanya hukum atau Firman Tian. Tidak mudah mendapatkan arti yang persis sama dengan apa yang dimaksud oleh suatu kata dalam menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Maka dalam buku ini walaupun tidak persis sama, padanan kata Cheng adalah iman, untuk menyesuaikan dengan terjemahan Matakin. Suatu bahasa memang mengalami perkembangan dari masa ke masa.
- Dao* : Mempunyai arti yang sangat luas dan dalam, sering diterjemahkan Jalan Suci, Jalan atau *Way*. Terdiri dari *Tian Dao* (Jalan Suci Tuhan), *Tian Dao* (Jalan Suci langit), (*Di Dao*) Jalan Suci bumi/alam semesta dan *Ren Dao* (Jalan Suci manusia).
- Kelenteng : Rumah Ibadat Agama Ru-Khonghucu, aslinya adalah Miao. Peribadahan di Miao senantiasa mencerminkan Tian Di Ren. Lambang-lambang tertentu dalam kelenteng seperti Naga, Kilin, burung Hong atau Kura-kura adalah binatang cerdas yang sangat dimuliakan oleh para Raja, seperti diungkapkan dalam Kitab Li Ji. Peribadahan di kelenteng mencerminkan agama Ru-Khonghucu yang monotheis karena selalu ada altar Tian dan sejak jaman dahulu dalam peribadahan disajikan pula *san sheng/sam-seng* disamping buah-buahan yang mewakili unsur yin-yang.
- Lima Pokok : Wu Jing yaitu ji 吉, xiong 凶, jun 君, bin 君, jia 嘉 lihat Li Ji (Kitab Catatan Kesusilaan)
- Sheng : James Legge, seorang pendeta Kristen yang pada abad ke 19 pernah datang ke Tiongkok dan menerjemahkan *Si Shu Wu Jing* ke dalam bahasa Inggris (*Four Books dan Five Classics*), dalam terjemahannya kedalam bahasa Inggris membedakan pula antara Sage dan Philosopher. Dalam *The Four Books*, Sheng diterjemahkan sebagai Sage. Shen diterjemahkan sebagai spirit man.
- Melalui penelitian tesis berjudul 'Tian dan Sheng dalam Penafsiran Rohaniwan dan Cendekiawan Matakin serta Pengamat Budaya Tionghoa di Indonesia', para rohaniwan dan cendekiawan Matakin, sheng diterjemahkan sebagai nabi dan mencakup pengertian seorang suci, sage, bijaksana, filsuf, cendekiawan. Nabi Kongzi mempunyai kedudukan istimewa.

Istilah Sheng Wang dan Sheng Huang untuk membedakan posisi seseorang sebagai Nabi. Dalam Kitab Suci Agama Khonghucu tidak secara eksplisit dinyatakan demikian.

Dalam Kitab Suci dan catatan sejarah Agama Khonghucu sedikitnya ada 30 tokoh suci dan Nabi yang tercatat namanya, lihat SGSK Matakin: 35/2010, edisi Sincia 2561

- Shen Ming Manusia : Misalnya Tian Shang Sheng Mu, Guan Sheng Di Jun, Guang Ze Zun Wang, Kwan Kong dihormati karena keteladanan Kebajikannya.
- Shen Ming lokal : Misalnya Ze Hai Zhen Ren, Chen Fu Zhen Ren, Chen Huang Er Xian Sheng.
- Shen Ming Spirit : Misalnya Xuan Tian Shang Di dan Fu De Zheng Shen, Guan Yin.
- Shen Ming Langit : Misalnya Xuan Tian Shang Di
- Shen Ming Bumi : Misalnya Fu De Zheng Shen.
- Takwa : Dalam agama Islam, takwa berarti mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Tian Di Ren : San Cai, Tian, Bumi dan Manusia.
- Xian : Dewa

## Daftar Pustaka

- Ho Suck Kang, T. (1997). *Confucius and confucianism: questions and answer*, Washington, D.C: Confucan Publications
- Lee T Oei. (1992) *Puspasari konfuciani*, SGSK 12/1992. Matakin Solo.
- Lee T Oei. (2002). *Hakekat agama dalam agama Konfuciani*, SGSK 23/2553. Matakin Solo.
- Lee T. Oei (1986/2537). *Ketuhanan. keagamaan, cinta kasih keibadahan dalam Konfucianisme*. Matakin.
- Lee T. Oei (1993). *Kesaksian adanya Tuhan Yang Maha Esa didalam agama Konfuciani*, SGSK 13/1993. Matakin, Solo.
- Lee T. Oei. (1986). *Pembinaan diri seorang susilawan, kerohanian dasar etika Konfusiani*, SAK Th. XXXI No. 06. Matakin. Solo1986.
- Lee T. Oei. (2008). *Tuhan YME dalam Kitab Suci Bahari yang mendasari Agama Konfuciani*, SGSK 31/2008. Matakin Sala.
- Linggaraja. U. S. (2016). *at al. Pendidikan Agama Khonghucu di pendidikan tinggi*, Jakarta: Dirjend. Belmawa. Kemenristek Dikti.
- Linggaraja. U. S. (2018). *Tian dan Sheng dalam penafsiran rohaniwan dan cendekiawan matakin serta pengamat Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Matakin Penerbitan-Gerbang Kebajikan Ru.
- Matakin (1985). *Kitab Suci Yak King, Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam beserta segala perubahan dan peristiwanya*. Cia Gwee 2535.
- Matakin (2005). *Kitab Suci Li Ji (catatan kesusilaan)*. Cetakan Pertama. Pelita Kebajikan.
- Matakin. (2004). *Kitab Suci Su King. Shu Jing (Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Khonghucu)*.
- Matakin. (2006). *SGSK 29/2557 silsilah dan riwayat singkat Nabi Kongzi, riwayat hidup para murid Nabi Kongzi*. Matakin Sala.

Matakin. (2006). *Su Si, (Kitab Yang Empat. Kitab Suci Agama Khonghucu*. Cetakan IX.

Matakin. (2010). *SGSK 35/2010 para Sheng Ren (Nabi dan Shen Wang (Raja Suci) sampai lahir Nabi Kongzi*.

Simpkins, C. Alexander & Simpkins, Annellen. *Simple confusianism*, Terjemahan. PT. Bhuana Ilmu Populer.

Tjhe Tjay Ing, *at al*, Editor Linggaraja. U. S. (2010). *Hidup bahagia dalam jalan Suci Tian*. editor Lim Khung Sen, Cetakan Pertama. Jakarta: Gerbang Kebajikan Ru.

Tockary RIP. (2006). *Pemahaman dasar Agama Ru Konfusian (Ru-Jiao)*. The House of Ru. Diktat.

Wikipedia Indonesia.

